

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Adversity Intelligence* atau *Adversity Quotient*<sup>1</sup> adalah konsep atau teori yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, presiden PEAK Learning, Inc, seorang konsultan di dunia kerja dan psikologi berbasis soft-skill. Konsep *Adversity Intelligence* ini berawal dari pandangan baru tentang kesuksesan. Dimana sukses dirumuskan dengan bergerak ke depan ke atas, terus maju dalam menjalani hidup. Kendati terdapat berbagai rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan lainnya dalam menjalaninya.<sup>2</sup>

Pada mulanya, Stoltz terinspirasi dari beberapa orang yang melakukan pendakian ke puncak Gunung Everest, gunung yang tertinggi di antara segala gunung hampir enam mil tingginya. Gunung tersebut terdiri dari batu dan es. Arus udaranya sangat dingin dan berlekuk-lekuk menjulang ke langit. Menurut Stoltz hidup ini seperti mendaki gunung. Ketika seseorang diterpa oleh masalah dan

---

<sup>1</sup> *Adversity Intelligence* dan *Adversity Quotient* merupakan konsep yang terkait dengan cara individu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. *Adversity Intelligence* dan *Adversity Quotient*, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membantu individu mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup. Meskipun memiliki kesamaan, terdapat perbedaan antara keduanya. *Adversity Intelligence* mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menyikapi, mengelola, dan belajar dari pengalaman yang menantang dalam hidup. Sementara *Adversity Quotient* mengacu pada ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi tantangan serta kesulitan. *Adversity Intelligence* adalah sejenis skor yang mengindikasikan seberapa efektif seseorang dalam menangani tantangan, ujian, dan kesulitan. Oleh karena itu, karena penelitian ini tidak sampai melaksanakan penelitian ke tingkat pengukuran, hanya meneliti tentang kemampuan dan daya tahan serta nilai-nilai ketangguhan yang dimiliki oleh Rasul Ulul Azmi, maka terminologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adversity Intelligence*.

<sup>2</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 6; Intan Juwita, "Hubungan Adversity Quotient Dan Self Efficacy Dengan Stress Pada Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) IAIN Langsa" (Tesis, Medan, Universitas Medan Area, 2017), h. 2.

cobaan dalam hidup, kemudian ia dapat melalui dan menyelesaikan masalah dan cobaan tersebut dengan baik, meskipun lambat dan terasa menyakitkan dalam prosesnya, maka ia akan menemukan perasaan bahagia dan kepuasan yang luar biasa. Fenomena seperti ini hampir sama dengan fenomena yang dialami para pendaki gunung. Walaupun banyak rintangan dan kesulitan untuk mencapai puncak, mereka para pendaki gunung akan merasa puas dan bahagia ketika semua rintangan tersebut berhasil dilalui dan akhirnya mencapai puncak.<sup>3</sup>

Berdasarkan fenomena pendaki gunung di atas, maka dalam mendeskripsikan konsep *Adversity Intelligence* yang ia kembangkan ini, Stoltz memakai terminologi para pendaki gunung. Tipe-tipe pendaki gunung menurutnya terbagi menjadi tiga, yaitu *Quitter*, *Camper* dan *Climber*. Ketiga tipe pendaki gunung tersebut menurut Stoltz memiliki substansi yang sama dengan tipe-tipe manusia dalam perspektif *Adversity Intelligence*. Oleh karenanya, Stoltz menjadikan tiga tipe pendaki gunung tersebut sebagai terminologi tipe manusia dalam *Adversity Intelligence*.<sup>4</sup>

Tipe pertama adalah *Quitter* (orang yang berhenti). Tipe manusia *Quitter* ini adalah seorang yang merasa takut dengan pendakian sehingga memilih untuk berhenti dan tidak melakukan pendakian. *Quitter* ini adalah gambaran dari mereka yang tidak pernah berani untuk berbuat. Orientasi mereka adalah hanya sekedar bagaimana dapat bertahan hidup. Di antara ciri yang dimiliki oleh tipe ini adalah

---

<sup>3</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 17.

<sup>4</sup> Wahyu Hidayat and Ratna Sariningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended," *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 2, no. 1 (2018): h. 110; Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 18.

mudah berhenti, takut bergerak maju, mudah putus asa dan menyerah ketika dihadapkan dengan masalah, kesulitan dan cobaan yang menghampirinya.<sup>5</sup>

Kedua, *Camper* (orang yang berkemah). Mereka ini adalah orang-orang yang berani melakukan pendakian. Tetapi pendakian mereka tidak sampai puncak. Setelah sampai di tengah pendakian, ia sudah merasa puas dan berkemah di situ. Mereka sudah melakukan pendakian, namun ketika sudah sampai di tengah perjalanan, kemudian melihat di depannya melihat resiko dan bahaya yang besar, maka mereka memilih untuk mencari aman dengan berkemah dan tidak melanjutkan pendakian hingga puncak.<sup>6</sup> Mereka ini diibaratkan dengan seseorang yang telah berani melakukan pekerjaan yang cukup berisiko, namun risiko yang aman dan terukur. Cepat puas dengan hasil yang diperolehnya sehingga berhenti di tengah jalan.<sup>7</sup>

Ketiga, *Climber* (Pendaki yang mencapai puncak). Mereka berani menghadapi risiko dan kesulitan dalam mendaki. Dengan segenap kecerdasan dan kemampuan yang mereka miliki, mereka berjuang hingga sampai menuju puncak gunung pendakian. Mereka adalah para pejuang yang tidak pernah berhenti apalagi putus asa dan menyerah dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan. Oleh karenanya mereka dapat berhasil mencapai kesuksesan, kebahagiaan dan kepuasan yang menakjubkan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 18-19.

<sup>6</sup> Muh Haris Zubaidillah, "Pendidikan Adversity Quotient Dalam Konsep Islam," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): h. 84.

<sup>7</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 19.

<sup>8</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 271.

Menurut Kurnia dan Dania, kesulitan dan ujian yang dihadapi manusia selama hidup di dunia ini akan selalu ada dan terjadi. Bisa saat ini, kemarin, masa yang akan datang dan seterusnya, manusia di manapun berada akan terus menemui krisis, kesulitan, tantangan dan cobaan, baik kesulitan yang bersifat makro, atau mikro. Dalam setiap fase sejarah, hampir tidak ada situasi yang sepenuhnya benar-benar nyaman. Selalu saja ada hal-hal yang di luar titik keseimbangan. Selalu ada saja patologi, deviasi dan penyimpangan. Selalu saja ada ketimpangan antara *das-sein* dan *das-sollen*. Peradaban manusia telah melewati berbagai periode zaman yang sulit. Jika bukan bencana alam (banjir, tsunami, gunung meletus, wabah pandemi, gempa bumi, dan lain-lain), maka terkadang muncul peperangan, atau penguasa yang mengerikan. Keniscayaan ini tentunya menyadarkan manusia, bahwa sebenarnya manusia tidak hidup di ruang hampa dan akan selalu menghadapi ujian dan kesulitan dalam hidupnya.<sup>9</sup>

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki banyak pesan, pedoman, dan petunjuk yang kaya terkait dengan cara menghadapi hambatan dan kesulitan dalam kehidupan manusia. Untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk ini, Al-Qur'an menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah melalui penggunaan kisah-kisah atau cerita.<sup>10</sup> Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah

---

<sup>9</sup> Ikhsan Kurnia and Eva Dania, *Transcendental Adversity Management* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grup, 2017), h. 10.

<sup>10</sup> Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 10.

potongan dari kehidupan masa lampau yang dihidupkan kembali melalui wahyu, dengan tujuan sebagai sarana pengajaran dan pendidikan.<sup>11</sup>

Salah satu topik yang paling luas dibahas dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Kata "kisah" berasal dari kata "qasas" yang disebutkan sebanyak 26 kali dalam Al-Qur'an, dengan berbagai derivasi atau variasi penggunaan.<sup>12</sup> Menurut Al-Faruqi, dari total 114 surah, 6336 ayat, 77.934 kata, dan 323.671 huruf dalam Al-Qur'an, sekitar 25% di antaranya disampaikan dalam bentuk kisah yang tersebar di berbagai surah. Kisah-kisah ini memberikan dimensi naratif yang penting dalam Al-Qur'an dan memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama.<sup>13</sup>

Al-Qur'an memuat banyak kisah tentang para Nabi, Rasul, dan orang-orang saleh. Di antara berbagai kisah yang Allah ceritakan dalam Al-Qur'an, beberapa di antaranya mendapatkan penghargaan istimewa dari Allah dengan diberi gelar *Ulul Azmi*. Gelar ini diberikan kepada mereka karena mereka menghadapi tantangan, ujian, dan cobaan yang luar biasa. Meskipun diuji dengan berbagai rintangan, mereka berhasil melewatinya dan bahkan mengatasi semua ujian tersebut. Para Ulul Azmi ini adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>11</sup> Muhammad al-Ghazali, *Al-Mabahits al-Kamsah Li Alquran al-Karim, Diterjemahkan Oleh Abad Badruzzaman Dengan Judul Induk Alquran* (Jakarta: Cendikian Sentra Muslim, 2003), h. 3.

<sup>12</sup> Muhammad Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Qur`ân al-Karîm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 549.

<sup>13</sup> Ismail Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam. Atlas Budaya Islam: Menjelaskan Khazanah Peradaban Gemilang, Bandung: Mizan.*, trans. Louis Lamy (Bandung: Mizan, 1988), h. 136.

Menurut Abduh Amrie, *Ulul Azmi* adalah para rasul yang memiliki ketabahan luar biasa dalam menghadapi segala gangguan, rintangan, dan cobaan yang mereka hadapi. Ketabahan Rasul *Ulul Azmi* melebihi rasul-rasul lainnya dengan sangat mencolok.<sup>14</sup> Buku Ensiklopedi Islam yang ditulis oleh Dasuki menyatakan bahwa *Ulul Azmi* berarti "orang-orang yang memiliki kemauan yang kuat dan teguh".<sup>15</sup> Oleh karena itu, rasul-rasul *Ulul Azmi* sangat relevan untuk menjadi model dalam pendidikan *Adversity Intelligence*. Dalam perspektif *Adversity Intelligence*, mereka disebut sebagai *climber* yang memiliki model ketangguhan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian. Model kesabaran mereka patut dijadikan teladan dan ditiru. Bahkan Allah sendiri memerintahkan kita untuk mengikuti dan meniru keteladanan kesabaran mereka, seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Ahqaf [46]/66: 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

“Bersabarlah kamu seperti seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar.” (Q.S. Al-Ahqaf [46]/66: 35)

Salah satu contoh model ketangguhan atau *Adversity Intelligence* pada Rasul *Ulul Azmi* misalnya adalah Nabi Ibrahim a.s. Nabi Ibrahim merupakan nabi yang diakui dan sebagai bapak dari semua agama *Samawi*, khususnya Islam, Yahudi dan Kristen. Dalam Al-Qur’an Nabi Ibrahim

---

<sup>14</sup> M. Abduh Amrie, “Meneladani Kesabaran Dan Ketabahan Rasul Ulul ‘Azmi Dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an,” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 22 (2012): h. 98.

<sup>15</sup> Hafiz Dasuki, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1994), h. 121.

bergelar *Khalilullah* (Kesayangan Allah).<sup>16</sup> Nama Ibrahim sendiri dalam Al-Qur'an diabadikan sebagai nama sebuah surah, serta disebut sebanyak 69 kali di Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Nabi Ibrahim memiliki beberapa mukjizat, diantaranya adalah melihat burung dihidupkan kembali. Peristiwa tersebut terjadi ketika Nabi Ibrahim telah bertekad memerangi perilaku syirik dan penyembahan berhala, namun ia masih ingin meneguhkan keimanan terlebih dahulu sehingga dapat menenteramkan kalbu. Lalu Nabi Ibrahim memohon kepada Allah, agar diperlihatkan kepada dirinya tentang cara Allah menghidupkan kembali makhluk-makhluk yang sudah mati. Allah pun mengabulkan doa Nabi Ibrahim dan memperlihatkan kepadanya bagaimana burung dapat dihidupkan kembali oleh Allah.<sup>18</sup>

Di antara contoh model *Adversity Intelligence* yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim adalah peristiwa dibakarnya Nabi Ibrahim muda dalam sebuah api unggun yang besar dengan hidup-hidup atas perintah Raja Namrudz, karena dituduh dengan berani telah menghancurkan patung-patung berhala yang mereka sembah, namun dengan izin Allah, Nabi Ibrahim berhasil selamat.<sup>19</sup> Contoh lain, Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk membawa istri dan anaknya yang bernama Ismail ke sebuah tempat yang sangat gersang, sepi dan tidak berpenghuni. Namun, setelah sampai ternyata Allah memerintahkan Nabi Ibrahim

---

<sup>16</sup> Tercantum di Surah An-Nisa:125 "...dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya."

<sup>17</sup> M. Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh Alquran al-Karim* (Kairo: Mathba'ah Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364), h. 1.

<sup>18</sup> Lihat Al-Baqarah 2:260

<sup>19</sup> Lihat Q.S. Al-Anbiya'/21: 51-70.

agar meninggalkan istri dan anaknya di lembah tersebut.<sup>20</sup> Menurut penulis, ujian yang dihadapi Nabi Ibrahim ini amatlah berat. Bagaimana tidak berat, istri dan anaknya ditinggalkan olehnya di tempat yang tidak ada tumbuhan, tidak ada air, bertanah tandus, bahkan tidak berpenghuni. Belum sampai di situ, setelah sekian tahun lamanya Nabi Ibrahim berpisah dengan anak istrinya di lembah tandus tadi, Nabi Ibrahim akhirnya bisa mengunjungi dan bertemu lagi dengan anak dan istrinya. Namun, ternyata datang perintah Allah agar menyembelih anaknya yang telah sekian tahun ditinggalkannya.<sup>21</sup>

Dalam perspektif Islam, perintah Allah tentang peristiwa penyembelihan anak Nabi Ibrahim ini hakikatnya adalah ujian.<sup>22</sup> Namun ujian yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim tampaknya terlampau berat jika dilihat dari sisi psikologis manusia pada umumnya. Berpisah dengan istri dan anak yang disayanginya di lembah yang tandus saja sudah terasa berat, apalagi ketika dewasa dan baru saja melepas rindu ternyata malah diperintahkan untuk menyembelih anak yang dicintainya. Ini adalah salah satu contoh model *Adveristy Intelligence* dalam kisah Nabi Ibrahim.

Berkat Nabi Ibrahim menghadapi ujian tersebut dan berhasil menyelesaikannya, maka kita bisa melihat solusi-solusi dan kesuksesan pun bermunculan dan menghampiri Nabi Ibrahim. Seperti lembah yang tandus tempat istri dan anaknya ditinggal menjadi tempat paling mulia dan menjadi tempat pusat ibadah haji bagi umat Islam. Anak yang akan disembelih ternyata oleh Allah diganti dengan domba. Anak keturunan Nabi Ibrahim banyak yang diangkat menjadi nabi dan rasul. Nabi Ibrahim menjadi salah satu *Ulu al-Azmi*, dan Nabi

---

<sup>20</sup> Q.S. Ibrahim [14]/72: 37.

<sup>21</sup> Q.S. Ash-Shaffat [37]/56: 102.

<sup>22</sup> Q.S. Ash-Shaffat [37]/56: 106

Ibrahim diberi gelar *Khalilullah* (kesayangan Allah). Dan masih banyak lagi aspek kesuksesan yang diraih oleh Nabi Ibrahim, di antaranya disebabkan karena Nabi Ibrahim adalah seorang *Climber* yang tidak pernah putus asa dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah, bahkan menghadapi dan menyelesaikannya.

Model *Adversity Intelligence* pada kisah Rasul *Ulul Azmi* di atas walaupun sama-sama berfokus pada aspek kesulitan, tantangan dan daya juang, tampaknya agak berbeda dengan konsep *Adversity Intelligence* yang digagas oleh Stoltz. Jika *Adversity Intelligence* pada kisah Rasul *Ulul Azmi* berbasis transenden, mirip psikologi transpersonal, maka model *Adversity Intelligence* yang ditawarkan oleh Stoltz lebih berpusat pada kekuatan individu, mirip pandangan Psikologi Humanisme.

*Adversity Intelligence* yang ditawarkan oleh Stoltz lebih banyak berbicara tentang elemen-elemen yang memungkinkan manusia memiliki tingkat *Adversity Intelligence* tinggi, untuk meraih sukses dalam kehidupan mereka. Ada empat dimensi dasar yang dianggap Stoltz menjadi penentu kesuksesan manusia dan menghasilkan *Adversity Intelligence* yang tinggi. Dimensi tersebut adalah *Control, Origin and Ownership, Reach* dan *Endurance*. Menurut Stoltz, manusia harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, mengetahui penyebab dan asal-usul kesulitan tersebut, mengetahui jangkauan kesulitan dan memiliki daya tahan dalam menghadapi kesulitan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 137.

Satu contoh model *Adversity Intelligence* yang disuguhkan Stoltz adalah kisah Mohandas Gandhi ketika memperjuangkan kemerdekaan India dari penjajahan Inggris. Pada saat itu, kehidupan penuh dengan situasi di mana orang mungkin dengan penuh keyakinan meramalkan “tidak ada yang dapat kamu lakukan terhadap masalah ini,” tetapi seseorang telah mengubah wajah sejarah. Ketika Mohandas Gandhi memutuskan untuk menggulingkan imperium Inggris melalui perlawanan pasif, ia tidak memiliki kekuatan resmi. Dia hanyalah “seorang pria kecil berkulit cokelat” dengan pendirian sangat kukuh dan memiliki tekad yang tidak kenal lelah mencari keadilan bagi rakyatnya. Penjajahan selama berabad-abad telah menimbulkan suatu perasaan tidak berdaya yang meluas. Sama dengan anjing-anjing dalam penelitian Seligman, rakyat di zaman Gandhi menerima situasi tersebut sebagai nasib malang mereka.<sup>24</sup>

Seluruh kampanye Gandhi melawan Inggris bergantung pada satu hal, yaitu kemampuannya untuk mengubah kendali yang dirasakan oleh orang India atas penjajah-penjajah mereka. Meskipun tidak ada yang berani memastikan bahwa Gandhi akan berhasil pada tahun-tahun awal perjuangannya, dia membuktikan bahwa kemerdekaan dapat diperoleh dan keadilan akan menang. Ia dapat membalikkan persepsi-persepsi, kemudian mengubah persepsi tersebut menjadi kenyataan.<sup>25</sup> Gandhi menurut Stolz adalah salah satu tokoh dengan *Adversity Intelligence* yang tinggi.

Mengomentari teori *Adversity Intelligence*-nya Stoltz, dalam *Trancendental Adversity Management* yang ditulis oleh Ikhsan Kurnia dan Eva

---

<sup>24</sup> Isharyanto, *Konstitusi, Rule of Law Dan Demokrasi: (Spektrum Politik Dan Kekuasaan India, Singapura, Bangladesh Dan Myanmar)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2018), h. 23.

<sup>25</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 141.

Dania, ia mengemukakan bahwa konsep Stolz ini tampaknya lebih *compatible* dengan nalar masyarakat barat yang cenderung rasional. Dimensi dasar yang ia tawarkan lebih berpusat pada kekuatan individu, mirip pandangan Psikologi Humanisme. Menganggap bahwa solusi atas berbagai kesulitan dan kemalangan ditentukan oleh sikap rasional individu dalam menghadapi permasalahan. Konsep tersebut memang sangat bermanfaat dan menarik. Namun sepertinya kurang efektif untuk konteks masyarakat tertentu, terutama masyarakat Indonesia.

Bagi masyarakat Indonesia, - yang menurut Gunnar Myrdal termasuk bagian dari negara *soft state* (negara lunak) sebagaimana umumnya negara asia<sup>26</sup> - dimensi spiritual dan transedental merupakan bagian penting dalam kerangka pemecahan masalah dan menghadapi masalah hidup. Namun demikian, bukan berarti unsur rasional dalam menganalisa dan mencari solusi atas permasalahan hidup tidak penting sama sekali. Mereka terbiasa menghadapi persoalan hidup dengan mengintegrasikan antara rasionalitas kontekstual dengan intuisi spiritual.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, Konsep *Adversity Intelligence* yang dikembangkan oleh Stoltz, menjadi penting untuk dikembangkan lagi dengan diintegrasikan dengan konsep Islam melalui kisah Rasul *Ulul Azmi*, agar lebih efektif dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia yang cenderung mengedepankan aspek transcendental dan spiritual. Rasul *Ulul Azmi* menurut penulis adalah model sempurna dalam mendeskripsikan *Adversity Intelligence* yang berbasiskan spiritual dan transcendental.

---

<sup>26</sup> Gunnar Myrdal, *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nations*. Vol. 2 (Britain: Allen Lane the Penguin Press, 1968), h. 208.

<sup>27</sup> Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 3-5.

Mungkinkah dimensi spiritual dan transenden dapat mendorong manusia agar tetap *survive* dan semangat meraih sukses? Di antara hasil penelitian menjawab pertanyaan ini adalah tesis yang dikemukakan oleh Max Weber melalui bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Melalui tesisnya, Weber berhasil meruntuhkan pandangan yang beranggapan bahwa agama tidak dapat menggerakkan semangat kapitalisme, bahkan ia menunjukkan dengan baik akan adanya keterkaitan yang erat antara doktrin agama dengan semangat kapitalisme.<sup>28</sup>

Temuannya tentang etika protestan yang dikembangkan oleh seorang yang bernama Calvin ini berdampak terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi kapitalis di Eropa.<sup>29</sup> Saat itu muncul ajaran yang menyatakan seorang pada intinya sudah ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka. Untuk mengetahui apakah ia masuk surga atau neraka dapat diukur melalui keberhasilan kerjanya di dunia. Jika seseorang berhasil dalam kerjanya (sukses) maka hampir dapat dipastikan bahwa ia ditakdirkan menjadi penghuni surga, namun jika sebaliknya kalau di dunia ini selalu mengalami kegagalan maka dapat diperkirakan seorang itu ditakdirkan untuk masuk neraka.<sup>30</sup>

Doktrin Protestan yang kemudian melahirkan karya Weber tersebut telah membawa implikasi serius bagi tumbuhnya suatu etos baru dalam komunitas Protestan. Etos itu berkaitan langsung dengan semangat untuk bekerja keras guna

---

<sup>28</sup> Max Weber, *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Hoboken: Taylor and Francis, 2013), h. 3.

<sup>29</sup> Bakhoh Jatmiko et al., "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): h. 240.

<sup>30</sup> Weber, *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, h. 56.

meraih kehidupan dunia dengan sukses. Ukuran sukses di dunia merupakan ukuran bagi sukses di akhirat. Sehingga hal ini mendorong suatu semangat kerja yang tinggi di kalangan pengikut Calvinis.<sup>31</sup>

Teori berikutnya yang mendukung gagasan di atas adalah Teori Adab Karsa yang merupakan hasil penelitian dan kontemplasi Prof. Dr. H. Herman Soewardi, dosen Universitas Padjadjaran. Teori Adab karsa memandang bahwa kemajuan (progress) dapat dicapai melalui karsa yang tinggi dan adab yang tinggi pula. Adab adalah ketundukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Karsa adalah kekuatan yang timbul sehubungan dengan ketundukan itu.<sup>32</sup>

Adab Tinggi bangsa Indonesia ditunjukkan dalam persepsi religius, seperti pandangan yang terlalu berat ke akhirat. Pandangan yang menyebabkan orang selalu berupaya untuk “bertahan dalam kesulitan”. Kesulitan dipandanginya sebagai *given* (atau takdir), karena itu tidak dapat diubah. Maka upaya yang dilakukan orang tersebut adalah bagaimana *survive* di dalam kesulitan itu. Mereka yang mengenyam pendidikan Barat mulai berubah pandangan, dan keinginan. Menolak cengkraman yang disebut takdir dan ingin maju. Kesulitan bukanlah takdir melainkan sesuatu yang harus diatasi.<sup>33</sup> Sayangnya, anggapan tersebut menyebabkan Iman dan Takwa sebagai penghalang keluar dari kesulitan menyebabkan melemahnya Iman dan Takwa mereka. Inilah yang disebut ke-Barat-baratan. Karena kultur yang lemah karsa, maka mereka tidak mengadopsi

---

<sup>31</sup> Muhlis Adi Putra, “Etos Kerja Dalam Ajaran Agama Islam Ditinjau Dari Perspektif Max Weber” (Disertasi, UIN Mataram, 2020), h. 1; Weber, *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, h. 58.

<sup>32</sup> Herman Soewardi, *Roda Berputar Dunia Bergulir Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi* (Bandung: Bakti Mandiri, 2000), h. 48.

<sup>33</sup> Daya Negri Wijaya, Mashuri Mashuri, and Ulfatun Nafi’ah, “Humanisme Menurut Niccolo Machiavelli,” *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS 2*, no. 2 (2018): h. 54.

nilai-nilai Barat yang baiknya, yaitu Kuat Karsa. Sehingga muncullah di masyarakat istilah 4-D (*Dekat, Dulur, Duit, dan Dukun*). Dengan 4D ini segala ketentuan di langgar. Cara apapun digunakan untuk mencapai tujuan. Akibatnya timbul pola “Kuda Lepas Kandang”.<sup>34</sup>

Menurut Soewardi, Kelemahkarsaan harus diatasi dengan mengembangkan adab tinggi dan karsa kuat (*freedom in sub-missiveness*) dengan menemukan kesadaran spiritual dan *human motivation* yang berorientasi ke masa depan. Karsa yang kuat untuk menumbuhkan *human motivation* dapat diwujudkan salah satunya dengan kebutuhan berprestasi atau dalam isitilahnya McClelland, *need for achivement*.<sup>35</sup> Model masyarakat dengan adab tinggi dan karsa tinggi adalah model masyarakat yang telah menghasilkan model masyarakat dengan “Persaudaraan” dan “Kekuatan” yang kuat untuk menjadi dasar bagi masyarakat dalam melangkah kearah kemajuan, yaitu model yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.<sup>36</sup>

Melalui Teori Adab dan Karsa inilah, peran dari kajian model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi, guna membentuk adab tinggi dan karsa kuat kepada generasi hari ini menjadi tampak jelas kontribusi langsung, signifikansi dan urgensinya. Oleh karenanya, menurut penulis, mengkaji model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi yang terkandung dalam Al-Qur’an menjadi penting untuk dilakukan.

---

<sup>34</sup> Soewardi, *Roda Berputar Dunia Bergulir Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi*, h. 49.

<sup>35</sup> David C. McClelland, *The Achieving Society: With a New Introduction* (New York: Irvington Publishers: distributed by Halsted Press, 1976), h. 43.

<sup>36</sup> Soewardi, *Roda Berputar Dunia Bergulir Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi*, h. 50.

Mengapa penting? Sebab saat ini dunia pendidikan tengah menghadapi tantangan dan ujian yang luar biasa, yaitu pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di era 4.0 ini, dan sebentar lagi 5.0. Diakui, di satu sisi kemajuan teknologi meniscayakan manusia memperoleh segala kemudahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, namun di sisi lain juga dapat menyebabkan melemahnya daya mental-spiritual manusia. Sebagaimana dinyatakan Muzayyin, menurutnya sains dan teknologi di satu sisi telah menawarkan berbagai macam kesantiaian dan kesenangan yang semakin meluas, yang pada sisi lain membawa dampak negatif terhadap lemahnya daya mental-spiritual seseorang sebagai hamba Allah. Segala macam kesenangan dan kepraktisan hidup di era kemajuan teknologi ini sedikit banyak membawa karakter mental spiritual masyarakat semakin melemah.<sup>37</sup>

Kondisi yang menimpa pemuda di Jepang misalnya, sebagaimana dilaporkan Sengoku, cukup mendukung pernyataan tersebut. Pemerintah Jepang merasa cemas terhadap peningkatan jumlah pemuda yang tidak bekerja, tidak sekolah dan tidak mengikuti kursus, pemerintah Jepang melakukan survey terhadap 7.500 orang berusia 15-29 tahun dan orang tua mereka tentang berbagai topik, termasuk pekerjaan dan kemandirian. Hasilnya, kurang dari seperlima pemuda Jepang hanya bersedia mengikuti jejak orang tua. Menurut Sengoku, kemakmuran Jepang membuat banyak pemuda tidak memiliki tekad sekuat generasi-generasi sebelumnya ketika negara itu tengah berjuang untuk bangkit dari kehancuran akibat perang.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 10.

<sup>38</sup> Muh Haris Zubaidillah, "Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Musa Dalam Alquran," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2018, h. 2.

Berkembangnya zaman dan teknologi juga membawa efek meningkatnya tingkat pelanggaran dan masalah yang dihadapi dunia pendidikan. Perbandingan hasil dua survei berskala internasional yang dilakukan William J. Bennett terhadap para guru, yang pertama dilakukan pada tahun 1940 dan yang kedua pada tahun 1990, menunjukkan bahwa banyak perubahan yang telah terjadi.

Menurut William J. Bennett, masalah utama anak didik yang dilaporkan oleh para guru pada tahun 1940 di antaranya: berebut bicara, berbuat gaduh, berlari di lorong-lorong sekolah, memotong antrean, melanggar aturan berpakaian, lalai dan mengunyah permen karet. Sedangkan masalah utama anak didik yang dilaporkan oleh para guru pada tahun 1990 di antaranya: penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penyalahgunaan alkohol, kehamilan, bunuh diri, pemerkosaan, perampokan dan penyerangan.<sup>39</sup>

Sayangnya, *Adversity Intelligence* ini jarang dimanfaatkan ke dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dinyatakan Sudarman, teori *Adversity Intelligence* saat ini memang sudah banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi karyawan di dunia kerja, perusahaan, perkantoran, dan atlet berbagai cabang olah raga. Sementara dalam dunia pendidikan, menurutnya *Adversity Intelligence* masih belum banyak dimanfaatkan.<sup>40</sup> Padahal, *Adversity Intelligence* sebagai satu teori yang konsen terhadap penyikapan bagaimana menghadapi masalah dan kesulitan dan guna membentuk generasi dengan adab yang tinggi serta karsa yang kuat begitu penting dimanfaatkan ke dalam dunia pendidikan.

---

<sup>39</sup> Data ini diambil dari William J Bennett, "The Index of Leading Cultural Indicators (Vol. 1)," *Washington, DC: The Heritage Foundation*, 1993, h. 83.

<sup>40</sup> Sudarman Sudarman, "ADVERSITY QUOTIENT Pembangkit Motivasi Siswa Dalam Belajar Matematika," *Jurnal Kreatif Tadulako* 15, no. 1 (n.d.): h. 2.

Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan, bertanggung jawab, akhlak mulia dan keterampilan tidaklah mudah. Diperlukan sebuah kemampuan dan daya tahan yang kuat untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan. Kemampuan daya tahan atau kecerdasan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan sering diidentikkan dengan *Adversity Intelligence*. *Adversity Intelligence* adalah bentuk kecerdasan yang mendasari kesuksesan individu pada saat menghadapi sebuah tantangan dan ketika mengalami kesulitan atau kegagalan. *Adversity Intelligence* ini dikembangkan dari keberagaman dunia kerja yang cukup kompleks dengan adanya persaingan yang cukup tinggi, yang mengakibatkan banyaknya individu merasa stres dalam menghadapinya.

Dalam dunia pendidikan, mengembangkan *Adversity Intelligence* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi (SDM) yang kuat berkualitas dan berprestasi dalam bidangnya sangatlah penting. Kualitas daya tahan peserta didik perlu perhatian yang lebih, karena sekarang ini *Adversity Intelligence* dianggap dapat mendukung keberhasilan peserta didik untuk meningkatkan prestasi baik dalam akademik maupun non akademik. Peserta didik yang mempunyai *Adversity Intelligence* tinggi dapat lebih mudah menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi, tetapi berbeda dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki tingkat daya tahan lebih rendah, yang cenderung menganggap kesulitan adalah sebagai akhir dari perjuangan yang menyebabkan menurunnya prestasi peserta didik disekolah. Selain itu *Adversity Intelligence* juga mulai menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan dalam rekrutmen ketenagakerjaan.

Pentingnya upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan *Adversity Intelligence* pada pendidikan diperkuat oleh penelitian Nurhayati & Fajrianti ditemukan bahwa *Adversity Intelligence* berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik.<sup>41</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Zainuddin menemukan bahwa *Adversity Intelligence* sangat penting dan memberikan pengaruh dalam mencapai prestasi belajar peserta didik.<sup>42</sup> Sebaliknya, siswa dengan *Adversity Intelligence* yang rendah akan mengalami beragam permasalahan dalam pendidikan. Temuan Hasanah mendapatkan bahwa *Adversity Intelligence* yang rendah dapat mengganggu kecerdasan individu dan emosionalnya. Selain itu daya tahan yang rendah dapat membuat individu mudah menyerah dan tidak mau berjuang, yang mengakibatkan prestasi belajar menjadi tidak maksimal.<sup>43</sup> Begitu juga, menurut Stoltz, setelah melakukan riset selama 19 tahun dan menerapkannya selama 10 tahun. Suksesnya suatu pekerjaan dan hidup seseorang dapat ditentukan oleh *Adversity Intelligence*.<sup>44</sup> Dari beberapa penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa peran *Adversity Intelligence* pada peserta didik adalah penting, karena konsep tersebut termasuk salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesuksesan peserta didik.

Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai atau karakter *Adversity Intelligence* kepada peserta didik. Melalui pendidikan,

---

<sup>41</sup> Nurhayati Nurhayati and Noram Fajrianti, "Pengaruh Adversity Quotient Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2015).

<sup>42</sup> Zainuddin Zainuddin, "Pentingnya Adversity Quotient Dalam Meraih Prestasi Belajar," *Guru Membangun* 26, no. 2 (2011): 218112.

<sup>43</sup> Haratussaani Hasanah, "Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur," 2010.

<sup>44</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 8.

pendidik dapat menanamkan *Adversity Intelligence* kepada peserta didik agar menjadi lebih tangguh, tidak mudah menyerah, lebih tahan terhadap segala bentuk ujian dan tantangan, dan tidak mudah putus asa terhadap masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya serta memiliki adab dan iman yang teguh, sebagaimana *Adversity Intelligence* yang dicontohkan oleh Allah dalam Al-Qur'an melalui kisah rasul *Ulul Azmi*. Maka, melalui disertasi ini penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pendidikan *Adversity Intelligence* Berbasis Kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur'an”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus pada analisis *Adversity Intelligence* pada kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an serta konstruksi model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah tersebut. *Adversity Intelligence* merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup yang seringkali dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Rasul Ulul Azmi sendiri merupakan salah satu tokoh penting dalam Al-Qur'an yang telah menunjukkan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan ujian yang berat dalam perjalanannya sebagai utusan Allah. Penelitian ini akan mengeksplorasi kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an sebagai contoh yang dapat dijadikan model dalam mengembangkan kemampuan *Adversity Intelligence*. Oleh karena itu, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Adversity Intelligence* dalam kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Quran?

2. Bagaimana model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Quran?

### **C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana “Model Pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur’an”. Tujuan tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Adversity Intelligence* dalam kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Quran
2. Untuk menganalisis model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Quran

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat menemukan model pendidikan *Adversity Intelligence* melalui kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur’an, mengisi kekurangan informasi teoretis dan ikut berpartisipasi dalam menemukan dan mengembangkan model pendidikan *Adversity Intelligence* melalui sudut pandang Al-Qur’an, karena selama ini teori atau konsep *Adversity Intelligence* yang diterapkan dan diaplikasikan di berbagai aspek khususnya pendidikan mengacu dan merujuk kepada teori-teori dari barat. Dengan ditemukannya model pendidikan *Adversity Intelligence* menurut dan berdasarkan kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur’an diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan pendidikan secara umum. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan munculnya gagasan-gagasan baru dan segar dalam rangka mengembangkan pemahaman dan

penafsiran Al-Qur'an dengan sikap kritis sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.

Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi dan pendidikan Islam, terutama terkait model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur'an.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang besar terhadap berbagai pelaku pendidikan.

*Pertama, bagi guru:* Penelitian ini diharapkan memberikan acuan maupun stimulus bagi guru agar lebih optimis tidak mudah putus asa terhadap masalah dalam pendidikan dan juga berguna sebagai pedoman atau panduan untuk mengembangkan dimensi *Adversity Intelligence* dan ketangguhan peserta didik melalui kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur'an.

*Kedua, bagi peserta didik:* Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan mengimplementasikan dimensi *Adversity Intelligence* yang berbasiskan kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur'an ke dalam diri mereka untuk selalu sabar, optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

*Ketiga, bagi orang tua:* Penelitian ini diharapkan kepada Orang tua sebagai pendidik utama, dapat menjadi lebih sabar, optimis serta tidak mudah putus asa dalam mendidik serta memberikan contoh teladan dan motivasi pada anak untuk mengembangkan dimensi *Adversity Intelligence* melalui kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur'an.

*Keempat, peneliti berikutnya.* Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur'an ini nantinya dapat dikaji dan diteliti lebih mendalam lagi melalui peneliti berikutnya sebagai persiapan implementasinya di tingkat teknis operasional ke dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat diaplikasikan pada proses pendidikan maupun pembelajaran dalam lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat.

#### **D. Definisi Operasional**

Fokus masalah dalam penelitian ini ada dua, yaitu bagaimana *Adversity Intelligence* pada kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur'an" dan "Bagaimana model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur'an",. Adapun penjelasan dari fokus masalah tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1. *Adversity Intelligence* pada Kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al Quran

Menurut Stoltz, *Adversity Intelligence* merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan serta mereduksinya menjadi peluang untuk mencapai kesuksesan.<sup>45</sup> Oleh karena itu, unsur utama dari *Adversity Intelligence* adalah adanya kesulitan atau ujian yang dihadapi oleh manusia, serta ia mampu mengatasi kesulitan tersebut.

Kisah atau dalam bahasa Arab disebut *qishshah* berasal dari bahasa Arab *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kisah dalam Al-Qur'an atau disebut *qashash Al-Qur'an* yang menurut Al-Qaththan adalah pemberitaan

---

<sup>45</sup> Muhammad Shohib, "Adversity Quotient Dengan Minat Entrepreneurship," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 1 (2013): h. 32; Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 7.

dari Al-Qur'an tentang keadaan umat yang telah lalu, cerita tentang kenabian (*nubuwwah*) yang terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>46</sup>

*Ulul Azmi* adalah gelar khusus yang diberikan Allah kepada beberapa Rasul. Gelar tersebut diberikan lantaran tantangan, ujian dan cobaan yang mereka hadapi sangat luar biasa. Namun, mereka mampu dan melewati dan bahkan mengalahkan ujian-ujian tersebut. Mereka adalah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As dan Nabi Muhammad SAW.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, yang di maksud dengan kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Qur'an adalah kisah perjuangan Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As dan Nabi Muhammad SAW. Mereka merupakan Nabi yang memiliki tantangan, ujian dan cobaan yang besar yang diceritakan dalam Al-Qur'an, namun, mereka mampu dan melewati dan bahkan mengalahkan ujian-ujian tersebut.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud *Adversity Intelligence* pada Kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Quran dalam disertasi ini suatu daya kemampuan yang dimiliki oleh para Rasul Ulul Azmi agar berhasil dalam menghadapi berbagai kesulitan, ujian atau penderitaan yang dihadapi yang diceritakan dalam Al-Qur'an.

---

<sup>46</sup> Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabâhith Fî Ulûm Al-Qurân* (Surabaya: AL-Haramain, n.d.), h. 305.

<sup>47</sup> Amrie, "Meneladani Kesabaran Dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi Dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an," h. 98.

<sup>48</sup> Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, h. 121.

## 2. Model Pendidikan *Adversity Intelligence* Quotient berbasis Kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Qur'an

Model secara bahasa adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat dan dihasilkan.<sup>49</sup> Menurut Simamarta, berdasarkan fungsinya, model dibagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, model deskriptif, yaitu model yang hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan, contohnya peta organisasi. *Kedua*, model prediktif, yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi atau bila sesuatu terjadi, contohnya model alat peraga atau alat pendeteksi gempa. *Ketiga*, model normatif, yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil, contohnya model pemasaran, model ekonomi, model konseling, model pendidikan, model pembelajaran, dan sebagainya.<sup>50</sup>

Pendidikan secara bahasa adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>51</sup> Definisi pendidikan juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>49</sup> “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed August 15, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Model>.

<sup>50</sup> Simamarta, *Model Dan Desain Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 9-10.

<sup>51</sup> “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed August 15, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.

kepribadian muslim, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.<sup>52</sup> Menurut Al-Ahwani, mendidik berarti mengasuh, menjaga, dan menyayangi supaya seseorang anak itu menjadi bersih jiwanya, cerdas akalinya, dan baik mental, moral dan fisiknya.<sup>53</sup>

Model pendidikan dalam disertasi ini termasuk dalam kategori model deskriptif-normatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “Model Pendidikan *Adversity Intelligence* Berbasis Kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur’an” di sini adalah, yaitu suatu bentuk-bentuk atau ragam pendidikan nilai-nilai *Adversity Intelligence* yang digali dari kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Quran melalui prosedur metode tafsir *mawdhu’i*. Kemudian model pendidikan tersebut berfungsi sebagai rekomendasi dan pedoman normatif bagi pendidik, baik guru maupun orang tua dalam mendidik, membimbing atau mengembangkan sisi nilai *Adversity Intelligence* peserta didik yang didasarkan pada kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Quran.

Berdasarkan definisi di atas, penelitian yang dilakukan di sini tidak bermaksud menguji kebenaran isi kandungan Al-Qur’an, tetapi berusaha untuk menemukan dan merumuskan suatu gambaran atau ragam model pendidikan *Adversity Intelligence* sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Al Quran melalui kisah Rasul *Ulul Azmi* yang digali dengan metode Tafsir *Mawdhu’i*.

---

<sup>52</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003, h. 2.

<sup>53</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwani, *At-Tarbîah Fi al-Islâm* (Kairo: Dar al-Ma’arif, n.d.), h. 9.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian dan kajian terkait *Adversity Intelligence* memang merupakan kajian yang sangat menarik dan sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Hal ini karena pembahasan tentang *Adversity Intelligence* yang merupakan seperangkat elemen praktis untuk mencapai kesuksesan yang merupakan impian setiap manusia sangat digandrungi oleh berbagai ahli. Hal ini bisa dilihat dari hasil pencarian pada google scholar, terdapat 15.300 tulisan ilmiah yang setidaknya terindeks oleh google scholar. Namun, rata-rata penelitian tersebut didominasi oleh penelitian lapangan dan bidang kajian wirausaha dan entrepreneurship. Sangat sedikit, penelitian terkait *Adversity Intelligence* pada ranah pendidikan, apalagi pendidikan Islam yang berbasis metode penelitian pustaka. Dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan dengan topik *Adversity Intelligence*, penulis belum menemukan penelitian khusus yang mengkaji penelitian pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul *Ulul Azmi*.

Berikut ini di antara literatur dan hasil penelitian terkait *Adversity Intelligence* yang menurut penulis dapat menjadi bahan bacaan dan kajian terdahulu yang dapat menjadi referensi utama terkait penelitian ini.

Buku teori utama pada penelitian adalah buku yang ditulis oleh Paul G. Stoltz dengan judul *Adversity Quotient Turning Obstacles into Opportunities*. Stoltz dianggap sebagai tokoh utama perumus teori *Adversity Intelligence*. Sebagaimana disebutkan pada bab pertama bukunya, Stoltz merumuskan teori ini terinspirasi dari pendakian yang dilakukan pendaki gunung. Dari situlah ia menawarkan paradigma baru tentang kesuksesan. Ada empat dimensi dasar yang

dianggap Stoltz menjadi penentu kesuksesan manusia dan menghasilkan *Adversity Intelligence* yang tinggi. Dimensi tersebut adalah *Control, Origin and Ownership, Reach* dan *Endurance* atau disingkat dengan CO2RE. Menurut Stoltz, manusia harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, mengetahui penyebab dan asal-usul kesulitan tersebut, mengetahui jangkauan kesulitan dan memiliki daya tahan dalam menghadapi kesulitan.<sup>54</sup>

Di antara literatur senada terkait *Adversity Intelligence* adalah artikel dengan judul *Adversity Quotient: A New Paradigm to Explore* tulisan dari Er Shivinder Phoolka dan Navjot Kaur.<sup>55</sup> Juga buku yang berjudul *The Adversity Advantage: Turning Everyday Struggles Into Everyday Greatness* yang ditulis oleh Stoltz dan rekannya yang bernama Weihenmayer. Dalam buku ini Stoltz meringkas dimensi CO2RE pada buku sebelumnya menjadi CORE pada buku ini, yaitu dengan menghilangkan dan menggabungkan dimensi *origin and ownership* menjadi satu *ownership* saja.<sup>56</sup> Penelitian lain yang memiliki penekanan sama dilakukan oleh Srinivasa, dkk,<sup>57</sup> Larsen, dkk<sup>58</sup> dan McGrath.<sup>59</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, konsep yang ditawarkan Stolz ini tampaknya lebih *compatible* dengan nalar masyarakat barat yang cenderung rasional. Dimensi dasar yang ia tawarkan lebih berpusat pada kekuatan individu,

---

<sup>54</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 137.

<sup>55</sup> Er Shivinder Phoolka and Navjot Kaur, "Adversity Quotient: A New Paradigm to Explore," *Contemporary Business Studies* 3, no. 4 (2012): h. 1.

<sup>56</sup> Paul Gordon Stoltz and Erik Weihenmayer, *The Adversity Advantage: Turning Everyday Struggles into Everyday Greatness* (Simon and Schuster, 2008), h. 1.

<sup>57</sup> Raji Srinivasan, Arvind Rangaswamy, and Gary L Lilien, "Turning Adversity into Advantage: Does Proactive Marketing during a Recession Pay Off?," *International Journal of Research in Marketing* 22, no. 2 (2005): h. 1.

<sup>58</sup> Jeff T Larsen et al., "Turning Adversity to Advantage: On the Virtues of the Coactivation of Positive and Negative Emotions.," 2003, h. 2.

<sup>59</sup> Rita Gunther McGrath, "Advantage from Adversity: Learning from Disappointment in Internal Corporate Ventures," *Journal of Business Venturing* 10, no. 2 (1995): h. 111.

mirip pandangan Psikologi Humanisme. Menganggap bahwa solusi atas berbagai kesulitan dan kemalangan ditentukan oleh sikap rasional individu dalam menghadapi permasalahan. Konsep tersebut memang sangat bermanfaat dan menarik. Namun sepertinya kurang efektif untuk konteks masyarakat tertentu, terutama masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, dimensi spiritual dan transedental merupakan bagian penting dalam kerangka pemecahan masalah dan menghadapi masalah hidup. Namun demikian, bukan berarti unsur rasional dalam menganalisa dan mencari solusi atas permasalahan hidup tidak penting sama sekali. Mereka terbiasa menghadapi persoalan hidup dengan mengintegrasikan antara rasionalitas kontekstual dengan intuisi spiritual.<sup>60</sup> Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengembangkan konsep *Adversity Intelligence* tersebut ke pada konsep *Adversity Intelligence* yang lebih menekankan terhadap transcendental dan spiritual, dan mengemasnya ke dalam model pendidikan.

Sebagai bahan bacaan teori *Adversity Intelligence* yang telah diberikan nafas Islam adalah literatur-literatur yang berbicara *Adversity Intelligence* dalam perspektif keislaman. Di antara literatur yang berbicara tentang *Adversity Intelligence* dalam perspektif keislaman adalah Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam bukunya *Prophetic Intellegence*. Di buku ini ia memberikan nama yang berbeda, yaitu *Adversity Intellegence* atau kecerdasan berjuang. Adz-Dzakiey tampaknya mencoba mengkonversi dimensi *Adversity Intelligence* yang ditawarkan Stoltz, yaitu *Control, Ownership, Reach and Endurance* ke dalam terminologi Islam. Ia menyebutkan bahwa di antara komponen *Adversity*

---

<sup>60</sup> Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 3-5.

*Intellegence* ada empat, yaitu bersikap sabar, optimis dan pantang menyerah, berjiwa besar dan semangat berjihad.<sup>61</sup> Namun, ulasan yang disampaikan oleh Adz-Dzakiey terkait *Adversity Qotient* masih belum memadai dan detail. Ia menuliskannya hanya dalam subbab kecil dan belum terlihat aspek pendidikannya. Sehingga pembahasannya belum begitu komprehensif dan tuntas.

Literatur berikutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Husin<sup>62</sup> dan Muh. Haris Zubaidillah.<sup>63</sup> Kedua penelitian ini mencoba menggali nilai-nilai *Adversity Quotient* dari kisah Nabi. Husin mengambil dari Surah Yusuf dan menghasilkan temuan bahwa terdapat nilai *Adversity Intelligence* pada surah Yusuf tersebut, yaitu sikap sabar, ikhtiar dan selalu optimis dalam menghadapi hidup, selalu *husnu al-zhan* dan selalu ridha dan ikhlas serta dibarengi dengan *himmah* (semangat) yang selalu membara, namun dibarengi dengan rasa takut akan murka Allah dan didalamnya terselip raja' (harapan) akan selalu dilindungi dan dibimbing Allah ke jalan yang benar adalah bentuk kecerdasan dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan Muh. Haris Zubaidillah menggali nilai *Adversity Quotient* kisah Nabi Musa As dan mendapatkan hasil penelian bahwa terdapat nilai sabar, pantang menyerah, berjiwa besar dan jihad. Kendati telah menggali nilai-nilai *Adversity Quotient* dari kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa, kedua penelitian tersebut hanya mendeskripsikan nilai-nilai *Adversity Intelligence*,

---

<sup>61</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intellegence; Kecerdasan Kenabian*, 6th ed. (Bantul: Al-Manar, 2015), h. 681-683.

<sup>62</sup> Husin, "Adversity Quotient Cerita Edukatif Surah Yusuf" (Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2016).

<sup>63</sup> Muh. Haris Zubaidillah, "Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Musa Dalam Alquran" (Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2017).

belum sampai kepada penjelasan tentang bagaimana model, konsep atau metode pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Literatur terkait model pendidikan maupun pembelajaran di antaranya disertasi Abd. Basir dengan judul “Model Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an (Studi Sūrat Âli ‘Imrân dan Luqmân)”. Temuan penelitian ini adalah bahwa model pendidikan keluarga dalam sūrat Âli ‘Imrân dan Luqmân terbagi kepada model pendidikan keluarga prenatal dan postnatal. Model pendidikan keluarga prenatal dicontohkan oleh Hannah bint Fâqūz dan Nabi Zakariya terhadap Yahyâ as.. Dan model pendidikan keluarga postnatal secara sistematis dicontohkan oleh Luqmân al-Hakîm. Model pendidikan keluarga ini menyatakan bahwa pendidikan prenatal bagian integral dari pendidikan postnatal. Artinya keberhasilan pendidikan postnatal anak sangat ditentukan oleh pendidikan prenatal anak dalam kandungan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan prenatal sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak setelah lahir.<sup>64</sup> Penelitian ini telah membahas terkait model pendidikan keluarga dalam Al-Qur’an. Tetapi bagaimana model pendidikan *Adversity Intelligence* dalam Al-Qur’an masih belum tersentuh pada penelitian tersebut.

Penelitian lain adalah disertasi dari Mila Hasanah yang berjudul “Konsep Model Pembelajaran Akidah dalam Perspektif Al-Qur’an”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Macam-macam konsep model pembelajaran akidah yang dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur’an: konsep model pembelajaran *qudwah*, *tamtsîl*, *isyârah*, *ta’lîm*, *tadrîs*, *tahfîdz*, *taksyîf*, *ta’rîf*, *tarsyîd*, *ta’thiyah*, *tadzkrî*,

---

<sup>64</sup> Abdul Basir, “Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Sūrat Âli ‘Imrân Dan Luqmân)” (Pascasarjana, August 4, 2015), h. vii, <https://idr.uin-antasari.ac.id/1090/>.

*tau'izh*, dan *taslîf*. Berbagai macam konsep model pembelajaran akidah tersebut memiliki karakteristik atau ciri khas sendiri, dan dapat diaplikasikan pada berbagai jenjang pendidikan.<sup>65</sup> Penelitian ini menemukan macam-macam model pembelajaran akidah, namun bagaimana pendidikan *Adversity Intelligence* masih belum dikaji pada penelitian tersebut.

Penelitian terdahulu terkait kisah Rasul *ulul 'Azmi* di antaranya penelitian ilmiah oleh Abdul Ghafar Don dan Nurul Nazuha Hazizan dengan judul “Da’wa to the Non-Muslim: Approches Used by Rasul Ulu al-Azmi” pada jurnal *Islamiyyat*. Penelitian ini mencoba menggali berbagai pendekatan Rasul *Ulul Azmi* dalam berdakwah menurut Al-Qur’an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan oleh para Rasul *Ulul 'Azmi* adalah *hikmah, mauizhah hanasah, mujadalah bi al-husna, tabsyir, targhib, indzar, tawakkal, I'tiraf dengan mad'u, al-Hirsy* dan *hijrah*. Ciri paling menonjol yang menunjangi kekuatan gerakan dakwah para rasul tersebut ialah sifat sabar, keazamanan yang tinggi, istiqamah serta keteguhan tekad<sup>66</sup>. Penelitian yang serupa juga ditulis oleh Abduh Amrie dengan judul “Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul *Ulul Azmi* dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an”.<sup>67</sup> Namun demikian, dalam penelitian ini masih belum ditemukan bagaimana desain model pendidikannya.

---

<sup>65</sup> Mila Hasanah, “Konsep Model Pembelajaran Akidah Dalam Perspektif Alquran” (Pascasarjana, March 31, 2016), h. vii, <https://idr.uin-antasari.ac.id/4857/>.

<sup>66</sup> Abdul Ghafar Don and Nurul Nazuha Hazizan, “Dakwah Kepada Non-Muslim: Sorotan Pendekatan Rasul Ulu al-Azmi.,” *Islamiyyat: International Journal of Islamic Studies*, no. 33 (2011): h. 1.

<sup>67</sup> Amrie, “Meneladani Kesabaran Dan Ketabahan Rasul *Ulul 'Azmi* Dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’An,” h. 1.

Disertasi dengan judul *Metode Dakwah Rasul Ulul ‘Azmi Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Anhar Anshory. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga metode yang menjadi landasan dakwah Rasul Ulul ‘Azmi, iaitu metode *bilisānil maqāl* yang melahirkan 18 metode; metode *bi lisānilhal* yang memunculkan empat metode dan metode *bilisānil maktūb* yang darinya melahirkan dua metode. Kesemuanya berjumlah 24 metode yang digunakan oleh para Rasul *Ulul ‘Azmi* dalam usaha mereka berdakwah pada jalan Allah.<sup>68</sup> Penelitian ini telah mengkaji berbagai metode dakwa Rasul *Ulul ‘Azmi*. Namun bagaimana metode atau model pendidikan *Adversity Intelligence* dalam kisah Rasul *Ulul ‘Azmi* masih belum disentuh oleh penelitian ini.

Jurnal Internasional yang ditulis oleh Patteti, Adam Paul dengan judul artikel "Use of *Adversity Intelligence* for tomorrow’s global citizen." *Mukt Shabd Journal, Volume IX, Issue IX, SEPTEMBER/2020*. Melalui penelitian kuantitatif, ia menemukan bahwa *Adversity Intelligence* dapat menurunkan kecemasan, depresi dan stres pada mahasiswa pascasarjana.<sup>69</sup> Penelitian ini walaupun sama-sama meneliti tentang *Adversity Intelligence*, namun yang menjadi perbedaannya adalah penelitian ini belum membahas bagaimana model pendidikan *Adversity Intelligence*.

Jurnal Internasional yang ditulis oleh Syahrir, Ach, Abdul Rahem, and Adistiari Prayoga. Melalui artikel dengan judul "Religiosity of pharmacy students of UIN Malang during COVID-19 pandemic" *Journal of Halal Product and*

---

<sup>68</sup> Anhar Anshory, "Metode Dakwah Rasul Ulul Azmi Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" (Tesis, Universiti Teknologi Malaysia, 2017), h. vi.

<sup>69</sup> Adam Paul Patteti, "Use of Adversity Quotient for Tomorrow’s Global Citizen," *Mukt Shabd Journal IX*, no. IX (September 2020).

*Research* 3, no. 1 (2020): 25-34 Universitas Airlangga. Metode penelitiannya adalah Kuantitatif. Penelitian ini menemukan bahwa terjadi meningkatnya intensitas religius dan ketaatan yang bersifat ibadah langsung kepada Tuhan dengan indikator membaca Al-Qur'an, menunaikan salat sunnah rawatib, berpuasa sunnah Senin dan Kamis, melaksanakan salat fardu tepat di awal waktu, menunaikan salat berjamaah maupun penghindaran terhadap maksiat, bersedekah dan berbakti kepada orang tua.<sup>70</sup> Penelitian ini telah membahas tentang nilai transendental dalam menghadapi kesulitan, namun yang menjadi perbedaan penulis adalah metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan belum membahas tentang *Adversity Intelligence*.

Jurnal Internasional yang ditulis oleh Paramanandam, P., and R. Shwetha dengan judul " *Adversity Quotient as a predictor of job satisfaction.*" *International Journal on Global Business Management & Research* 1, no. 2 (2013). Melalui penelitian kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa terdapat Korelasi yang signifikan antara *Adversity Quotient* dan Job satisfaction diamati. Sekitar tujuh belas persen varians kepuasan kerja dijelaskan oleh *Adversity Quotient*.<sup>71</sup> Penelitian ini telah membahas tentang *Adversity Intelligence*, namun belum sampai kepada bagaimana model pendidikan *Adversity Intelligence*.

Jurnal Internasional (Sinta 2) Baharun, Hasan, and Syafiqah Adhimah. " *Adversity Quotient: Complementary Intelligence In Establishing Mental*

---

<sup>70</sup> Ach Syahrir, Abdul Rahem, and Adistiari Prayoga, "Religiosity of Pharmacy Students of UIN Malang during COVID-19 Pandemic," *Journal of Halal Product and Research* 3, no. 1 (2020): 25–34.

<sup>71</sup> P Paramanandam and R Shwetha, "Adversity Quotient as a Predictor of Job Satisfaction," *International Journal on Global Business Management & Research* 1, no. 2 (2013): 27.

Endurance Santri In Pesantren." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 1 (2019).

Hasil penelitian ini adalah di antara upaya membangun ketahanan mental santri adalah dengan cara 1) transformasi zona 2) manajemen waktu 3) organisasi tersistem 4) membenahi konflik multikultural 5) kreativitas tanpa batas.<sup>72</sup>

Penelitian ini telah membahas aspek *Adversity Quotient* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara penelitian penulis menggali *Adversity Intelligence* dalam Al Quran melalui kisah Rasul Ulul Azmi.

Jurnal Internasional (Sinta 2) yang ditulis oleh Hidayat Ma'ruf, Sokip and Akhyak, 2019. "The Development Of Training Model In Improving Islamic Intelligence Based *Adversity Quotient* For New Students". *International Journal Of Advanced Research (Ijar)* 7, no. 6 (2019): 35-45. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keislaman sudah tepat, layak, dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kecerdasan *adversity* siswa.<sup>73</sup> Penelitian senada yaitu penelitian yang ditulis oleh Hidayat Ma'ruf. "Efektivitas Pelatihan Kecerdasan Adversitas Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Daya Juang Mahasiswa Baru UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 6, no. 1 (2020): 17-32.<sup>74</sup>

Penelitian ini telah membahas *Adversity Intelligence* berbasis nilai-nilai Islam dan telah menggunakan penelitian lapangan dengan desain pengembangan dan

---

<sup>72</sup> Hasan Baharun and Syafiqah Adhimah, "Adversity Quotient: Complementary Intelligence in Establishing Mental Endurance Santri in Pesantren," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 1 (2019): 128-43.

<sup>73</sup> Ma'ruf Hidayat, Sokip Sokip, and Akhyak Akhyak, "The Development of Training Model in Improving Islamic Intelligence Based Adversity for New Students," *International Journal of Advanced Research* 7, no. 6 (2019): 35-45.

<sup>74</sup> Ma'ruf Hidayat, "Efektivitas Pelatihan Kecerdasan Adversitas Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Daya Juang Mahasiswa Baru UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 6, no. 1 (2020): 17-32.

eksperimen. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang menggunakan metode penelitian tafsir dengan menggali pendidikan *Adversity Intelligence* dalam kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Quran.

Jurnal Internasional (Sinta 2) yang ditulis Sarmidi, Suratno, Riyadi, 2020. "The Influence Of Motivation, Discipline, Adversity Quotient And Integrity Toward Teachers' Competency Test Of Physical Education And Sports Teachers". Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif motivasi, disiplin, *Adversity Quotient* & integritas terhadap uji kompetensi guru. Penelitian tersebut telah membahas *Adversity Quotient* dengan menggunakan penelitian kuantitatif, sementara penulis menggunakan penelitian kepustakaan.

Jurnal Nasional Zainuddin. "Pentingnya *Adversity Intelligence* dalam Meraih Prestasi Belajar." *Guru Membangun* 26, no. 2 (2011). Menurut penelitian ini, dari sekian banyak kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, termasuk dalam mengahaadapi kesulitan dalam berprestasi adalah kemampuan *Adversity Quotient*. Siswa yang ber-AQ tinggi akan terus meraih prestasi yang setinggi-tingginya.<sup>75</sup>

Jurnal Nasional yang ditulis oleh Abdurrahman, Moh Fiki, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kyai Dalam Membentuk *Adversity Quotient* Santri." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020). Penelitian ini berhasil menggambarkan bahwa kyai memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kecerdasan tertekan santri baik secara individu maupun melalui kerja kolektif.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Zainuddin, "Pentingnya *Adversity Quotient* Dalam Meraih Prestasi Belajar."

<sup>76</sup> Moh Fiki Abdurrahman, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kyai Dalam Membentuk *Adversity Quotient* Santri," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020): 119–22.

Jurnal Nasional yang ditulis oleh Abdul Rahim. "Pengaruh Konsep Diri dan *Adversity Quotient* terhadap Kemandirian Santri." *Fenomena* 16, no. 1 (2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Konsep Diri dan *Adversity Intelligence* terhadap Kemandirian Santri.<sup>77</sup>

Jurnal Nasional (Sinta 4) oleh M. Abduh Amrie, "Meneladani Kesabaran Dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi Dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 22 (2012). Penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa Rasul Ulul Azmi adalah nabi dan rasul yang menghadapi tantangan dan tentangan yang kuat dari umatnya, namun berkat keberanian dan kesabaran mereka tetap tegar dan terus berjuang demi tegaknya tauhid di muka bumi ini.<sup>78</sup>

Jurnal Nasional (Sinta 5) yang ditulis oleh Sukardewi, Desak Nyoman, Nyoman Dantes, and I. Nyoman Natajaya. "Kontribusi *Adversity Quotient* , etos kerja, dan budaya organisasi terhadap kinerja guru sma negeri di Kota Amlapura." *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2013). Penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi secara signifikan *Adversity Quotient* , Etos Kerja, dan Budaya Organisasi Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Amlapura.<sup>79</sup>

Jurnal (Sinta 5) yang ditulis oleh Utama, I. K. A. B., and Ida Bagus Ketut Surya. "Pengaruh Religiusitas, *Adversity Quotient* Dan Lingkungan Kerja Non

---

<sup>77</sup> Abdul Rahim, "Pengaruh Konsep Diri Dan *Adversity Quotient* Terhadap Kemandirian Santri," *Fenomena* 16, no. 1 (2018).

<sup>78</sup> Amrie, "Meneladani Kesabaran Dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi Dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an."

<sup>79</sup> DESAK NYOMAN SUKARDEWI, Nyoman Dantes, and I Nyoman Natajaya, "Kontribusi *Adversity Quotient* , Etos Kerja, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Di Kota Amlapura," *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2013).

Fisik Terhadap Stres Kerja." *E-Jurnal Manajemen* 8, no. 5 (2019). Penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh religiusitas, *Adversity Intelligence* dan lingkungan kerja non fisik terhadap stres kerja, secara parsial ataupun simultan.<sup>80</sup>

Hasil penelitian di atas secara keseluruhan memang sebagian besar telah meneliti dan mengkaji *Adversity Quotient* atau *Adversity Intelligence*. Namun, rata-rata penelitian tersebut penulis belum menemukan penelitian khusus yang mengkaji penelitian model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Al-Qur'an.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis, Metode, Pendekatan dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian tentang *Model Pendidikan Adversity Intelligence berbasis Kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an* ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sementara metodenya adalah studi teks kewahyuan.<sup>81</sup> Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni *nash* atau teks ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan model pendidikan *Adversity Intelligence* berdasarkan kisah Rasul Ulul Azmi yang terkandung dalam Al-

---

<sup>80</sup> I Kadek Andika Budi Utama and Ida Bagus Ketut Surya, "Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja," *E-Jurnal Manajemen* 8, no. 5 (2019): 3138–65.

<sup>81</sup> Menurut Amir Hamzah, ragam penelitian kepustakaan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian, yaitu (1) studi teks kewahyuan, (2) kajian pemikiran tokoh, (3) analisis buku teks, dan (4) kajian sejarah. Studi teks kewahyuan adalah penelitian terhadap teks-teks Alquran atau kitab lain yang membahas masalah tertentu, seperti prinsip-prinsip hukum dalam Alquran. Selain itu, permasalahan lain yang sesuai dengan fokus penelitian, misalnya terkait pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan sebagainya. Lihat Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses Dan Hasil Penelitian* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), h. 24.

Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak terlalu membutuhkan data lapangan, sebab yang akan dibahas adalah pemikiran dan konsepsi dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan ditunjang oleh penjelasan dari berbagai kitab tafsir dan berbagai teori yang berkaitan dengan topik ini. Oleh karena itu, data utama diperoleh dari kepustakaan. Menurut Amir Hamzah, penelitian kepustakaan dapat digolongkan dalam pendekatan penelitian kualitatif, karena memiliki akar filosofis post-positivisme yang kuat.<sup>82</sup>

Sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena bahan kajian atau rujukannya sudah ada dalam Al-Qur'an, namun belum tersusun secara sistematis dan tematis secara khusus tentang model pendidikan *Adveristy Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an. Sifat deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan apa makna yang lebih sesuai bagi topik ini. Sedangkan sifat analitis berarti ayat tersebut akan dianalisis secara kritis menggunakan teori semantik (tekstual maupun kontekstual) dan metode interpretasi.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Secara umum, penelitian kualitatif berlatar alam, sedangkan penelitian kepustakaan berlatar ruang perpustakaan, maka logikanya bagaimana *setting* alamiah kualitatif ditransformasi ke dalam ruang perpustakaan yang berisi bahan-bahan pustaka? Jika difokuskan pada cara memperoleh data – pada penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi – maka dalam konteks penelitian kepustakaan yang dimaksud dengan wawancara dan observasi adalah interaksi peneliti dengan buku atau bahan pustaka. Menurut Amir Hamzah menginterpretasi makna sebuah teks atau wacana bukan sesuatu pekerjaan yang mudah, tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat, bukan hanya yang tampak, tetapi juga yang tidak tampak. Membaca bahan pustaka membutuhkan daya nalar dan imajinasi yang tinggi untuk menembus batas ruang dan waktu dalam menemukan realitas ilmu pengetahuan. Bahkan menurut Furchan dan Maimun menyebut penelitian kepustakaan merupakan bagian penelitian kualitatif yang berada pada kuadran empat tingkat, yaitu penelitian kualitatif tingkat tinggi. Lihat Hamzah, h. 8. Lihat juga Arief Furchan and Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 10.

<sup>83</sup> Teknik-teknik interpretasi yang dirumuskan oleh Abd. Muin Salim ada delapan teknik, yaitu; 1) Tekstual: yaitu objek yang diteliti ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks Alquran

Menurut Kaelan, interpretasi ialah proses menafsirkan atau menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka, pada hakikatnya, penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.<sup>84</sup> Dalam hal ini, metode interpretasi atau tafsir teks bisa diartikan dengan metode penafsiran dengan menggunakan teks sebagai lapangan penelitian, yaitu ayat ayat Al-Qur'an yang secara khusus menunjukkan adanya aktivitas pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi maupun ketentuan yang mengatur persoalan tersebut. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengidentifikasi, mengurutkan, dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema tersebut secara sistematis.

Adapun metode interpretasi atau tafsir yang digunakan ialah metode *mawdhû'i* (tematik). Secara garis besar penafsiran Al-Qur'an dilakukan dalam empat cara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, yaitu: *Ijmali* (global), *Tahlili* (analitik), *Muqarran* (komparasi) dan *Mawdlu'i*

---

atau dengan teks-teks hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. 2) Linguistik: yaitu ayat Alquran ditafsirkan dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan yang meliputi: semantik etimologis, semantik morfologis, semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik retorikal. 3) Sistematis: pengambilan makna kandungan ayat (termasuk klausa dan frase) berdasarkan kedudukan dalam ayat, di antara ayat-ayat, ataupun di dalam surah. 4) Sosio-Historis: yaitu ayat ditafsirkan dengan menggunakan sebab turunnya ayat. 5) Telogis: menafsirkan ayat dengan menggunakan kaidah-kaidah fiqih. 6) Kultural: yaitu data yang dihadapi ditafsirkan dengan pengetahuan yang mapan yang mengacu pada sebuah asumsi bahwa pengetahuan yang benar tidak bertentangan dengan Alquran. 7) Logis: yaitu penggunaan prinsip-prinsip logika dalam memahami kandungan Alquran, dan 8) Interpretasi Ganda: yaitu menggunakan dua atau lebih teknik interpretasi terhadap sebuah objek dengan tujuan untuk pengayaan, dan sebagai kontrol dan verifikasi hasil interpretasi, sehingga metode ini memiliki ciri koreksi internal. Lihat Abd. Muin Salim, "Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu" (Orasi Pengukuhan Guru Besar dihadapan Rapat Senat Luar Biasa, IAIN Alaudin Ujung Pandang, April 28, 1999), h. 33-36.

<sup>84</sup> M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 184.

(tematik).<sup>85</sup> Dari keempat metode tafsir yang ada, maka dalam konteks penelitian ini, penulis cenderung lebih dominan menggunakan metode *Mawdlu'i* (tematik).

Menurut Abdul Mustaqim, penelitian dengan metode Tafsir *Mawdlu'i* (tematik) ialah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengambil tema (*mawdlu'*) tertentu dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian.<sup>86</sup> Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam Al-Qur'an terdapat berbagai tema dan topik, baik terkait teologi, gender, fikih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, ekologi, seni dan budaya dan lain sebagainya. Namun, ayat-ayat yang terkait dengan tema itu, biasanya tersebar di berbagai ayat dan surat.<sup>87</sup> Oleh karenanya, kajian tafsir *mawdlu'i* atau model penelitian tematik dalam Al-Qur'an yang merupakan salah satu dari model penelitian Al-Qur'an menjadi penelitian yang trend diminati oleh para peneliti yang menggali suatu objek penelitian yang berbasis Al-Qur'an di era modern-kontemporer ini.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Metode Tafsir *Tahlili* adalah menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Metode Tafsir *Ijmali* yaitu menjelaskan ayat-ayat Alquran secara global. Metode Tafsir *Muqarin* adalah di mana peneliti memandangkan kitab-kitab tafsir kemudian kemudian menjelaskan arah pemikiran para mufassir dan corak tafsir mereka. Sedangkan Metode Tafsir *Mawdlu'i* secara terminologi adalah seorang *mufassir* menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat - ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan, serta mengambil kesimpulan sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan. Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdlu'i* (Mesir: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977), h. 12-13.

<sup>86</sup> Ainul Churria Almalachim and Asep Maulana, "Konsep Al-Ukhuwah Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik," *Al'Adalah* 22, no. 2 (October 28, 2019): 167–94, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i2.21>.

<sup>87</sup> Lilik Umami Kaltsum and Al-Ikhsan Saing, "Dimensi Buta Dalam Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat A'mā Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik," *Refleksi* 20, no. 1 (2021).

<sup>88</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 2021; Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir," *Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta*, 2014, h. 57.

Prosedur utama dalam metode ini adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama.<sup>89</sup> Yaitu bersama-sama membahas judul/topik/sector tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian menarik kesimpulan.<sup>90</sup> Menurut al-Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang mamadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).<sup>91</sup>

Oleh sebab itu, tugas peneliti adalah bagaimana mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, - baik terkait langsung maupun tidak langsung -, kemudian dikonstruksi secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif Al-Qur'an. Sebab, memahami al-Qur'an secara konteks itu lebih penting, dari pada secara tekstual belaka.<sup>92</sup> Metode ini diyakini dapat mengeliminasi gagasan subjektif penafsir. Setidak-tidaknya gagasan "ekstra qur'ani" dapat diminimalisir sedemikian rupa,

---

<sup>89</sup> Ahmad Shahid, "MORAL KEKHALIFAHAN MANUSIA DALAM AL-QURAN MENURUT TEORI ECOTHEOLOGY ISLAM: STUDI TAFSIR TEMATIK," *Jurnal Perspektif* 4, no. 2 (2020): 82–106.

<sup>90</sup> Hindun Maisaroh and Toriquuddin Toriquuddin, "Tafsir Tematik Manajemen Kesiswaan Di Lembaga Pendidikan Islam," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 64–77.

<sup>91</sup> Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *Mu'jam al-Alfah Wa al-'Alam al-Quraniyah* (Mesir: Dar al-'ulum, 1968), h. 52; ST Magfirah, "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021). Lihat juga Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, h. 62.

<sup>92</sup> Andi Irawan, Uswatun Hasanah, and Lukman Nul Hakim, "Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks Dan Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).

sebab antara ayat yang satu dengan yang lain yang terkait dengan tema dapat didialogkan secara kritis, sehingga melahirkan kesimpulan yang relatif lebih objektif.<sup>93</sup>

Dalam riset tematik, ada asumsi dasar bahwa Al-Qur'an itu ayat-ayatnya ibarat untaian kalung emas, yang satu rantai dengan rantai berikutnya terkait terkelindan. Adagium yang populer yang sering dikemukakan para ulama adalah bahwa *Al-Qur'an yufassir ba'dluha ba'dlan*. Artinya, ayat-ayat Al-Qur'an itu sebagiannya menafsirkan terhadap sebagian ayat-ayat yang lain. Peneliti yang menggunakan metode tafsir *mawdhu'i* hanya akan membicarakan aspek yang memang terkait dengan tema yang diteliti. Walaupun kemudian, ternyata seorang peneliti ini melakukan kajian analisis linguistik, (aspek semantis, morfologi, sintaksis, dan lain-lain), maka hal itu sekedar sebagai alat bantu, bukan tujuan tafsir itu sendiri. Sebab tujuan penafsiran dari kajian tematik adalah mengungkap konsep atau gagasan qur'ani (*qur'anic idea*) secara utuh dan holistik sebagai jawaban terkait dengan tema yang dikaji.<sup>94</sup>

Metode ini dipilih untuk menghimpun dan mengkaji secara kritis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an. Kemudian ayat-ayat yang dipilih itu dikaji secara mendalam dan komprehensif dari berbagai aspeknya sesuai dengan petunjuk dan kandungan yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Penelitian ini juga bermaksud untuk membangun suatu

---

<sup>93</sup> Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir," h. 58.

<sup>94</sup> Mustaqim, h. 59.

gambaran yang kompleks dan holistik dengan deskripsi-deskripsi rinci tentang masalah yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Model penelitian tematik ini banyak dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, sedikit sekali usaha yang dilakukan oleh para mufassir klasik, tentang tema tertentu yang menggunakan tinjauan tafsir tematik, sehingga gagasan Al-Qur'an tentang tema tertentu sebagai satu kesatuan belum dapat dideskripsikan secara utuh dan komprehensif.<sup>95</sup> *Kedua*, Seperti dikatakan oleh Fazlur Rahman, terdapat kesalahan yang umum dalam memahami keterpaduan Al-Qur'an, sehingga ia cenderung difahami secara atomistik dan parsial.<sup>96</sup> *Ketiga*, Metode tafsir tematik mampu mengontrol bias ideologi yang dipaksakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Sebab Akurasi sebuah penafsiran Al-Qur'an dapat dilacak dengan mempertimbangkan struktur logis dan hubungan ayat-ayat yang setema yang sedang menjadi objek kajian. Dengan begitu, maka gagasan non-qurani dalam penafsiran Al-Qur'an dapat dieliminir sedemikian rupa.<sup>97</sup>

Alasan lain peneliti menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) ini karena didasarkan pada sisi keistimewaannya dari beberapa aspek, sebagaimana yang dikemukakan Al-Syirbasi, yaitu: *Pertama*, Metode ini berupaya memaksimalkan informasi Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema sentral atau tema-tema *up to date*. *Kedua*, Kekuatan tahapan metodenya. Apabila seluruh tahapan ditempuh,

---

<sup>95</sup> Irsyadunnas Irsyadunnas and Nurmahni Nurmahni, "Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 21–36.

<sup>96</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1985), h. 2-4.

<sup>97</sup> Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publication, 2002), h. 5.

hasil penafsirannya akan lebih komprehensif dan sistematis. *Ketiga*, Kesesuaian dengan nalar masyarakat modern dalam menunjukkan hidayah Al-Qur'an kepada khalayak.<sup>98</sup>

Ketiga aspek keistimewaan metode tematik (*maudhu'i*) tersebut didukung pula oleh pernyataan Sulaiman Al-Daqr, bahwa urgensi penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan dari beberapa unsur kelebihan sebagai berikut:

1. Metode tematik (*maudhu'i*) lebih praktis dalam menjawab tantangan zaman, dan memberikan solusi dari problem kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.
2. Metode tematik (*maudhu'i*) mencakup seluruh disiplin ilmu, dengan perspektif kajian yang tematik.
3. Dapat mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul bahasan.
4. Metode tematik (*maudhu'i*) akan mendorong lahirnya berbagai macam disiplin ilmu baru, khususnya dalam kajian sains, baik sains alam maupun sosial.
5. Memberikan pandangan pikiran yang sempurna, sehingga mampu mengetahui seluruh *nas-nas* Al-Qur'an mengenai topik tersebut secara sekaligus, dengan demikian ia bisa menguasai topik tersebut secara lengkap.
6. Menghindari adanya pertentangan dan menolak tuduhan yang dilontarkan oleh orientalis, yang mempunyai tujuan jahat terhadap Al-Qur'an, seperti yang

---

<sup>98</sup> Ahmad Al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, trans. Tim Pustaka Firdaus (Bandung: Pustaka Firdaus, 1994), h. 176.

mereka katakan bahwa ajaran Al-Qur'an bertentangan dengan zaman dan ilmu pengetahuan.

7. Mempermudah bagi para akademisi untuk mengetahui secara sempurna berbagai macam topik dalam Al-Qur'an dengan pembahasan yang lebih fokus dan menyeluruh.
8. Akan bisa cepat sampai ke tujuan untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu topik bahasan Al-Qur'an tanpa susah payah.
9. Akan menarik minat untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan pranata kehidupan riil.<sup>99</sup>

Menurut Quraish Shihab, ada dua bentuk (pola) metode tematik (*maudhu'i*). *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan lainnya. Dengan demikian, persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja<sup>100</sup>. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memperhatikan sebab turunnya dan menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok

---

<sup>99</sup> Sulaiman Al-Daqur and Al-Jailani, "Al-Tafsir al-Mawdhu'i Wa al-Tarabuthi Wa al-Bina'i," *Dirasat Al-Syariah Wa al-Qanun* (January 1, 2015): h. 3-4, <https://doi.org/10.35516/0272-045-004-001>; Lihat juga Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima Press, 2014), h. 10-11.

<sup>100</sup> Risqo Ulya, "Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad Dalam QS. At-Taubah)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 274–303.

bahasannya.<sup>101</sup> Dari kedua metode tematik (*mawdhu'i*) tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini cenderung mengikuti bentuk (pola) yang kedua.

Secara umum langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsir *Mawdhū'ī* sebagaimana dirumuskan oleh Al-Farmawi dapat dirinci adalah sebagai berikut:<sup>102</sup>

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *mawdhu'ī* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan,<sup>103</sup> ayat Makkiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbâb al-nuzûl*.
4. Mengetahui korelasi atau *munâsabah* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak

<sup>101</sup> Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 117.

<sup>102</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, h. 45.

<sup>103</sup> Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): h. 134.

kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Dalam konteks penelitian ini, langkah-langkah metode tafsir *mawdu'i* pada penelitian ini meminjam langkah-langkah yang dirumuskan oleh Al-Farmawi di atas dengan sedikit modifikasi dari penulis. Oleh karena itu, langkah-langkah metode tafsir *mawdu'i* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan topik atau masalah penelitian. Topik pada penelitian ini adalah model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis Kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an.<sup>104</sup>
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Pada tahap ini penulis menelusuri ayat-ayat tersebut melalui beberapa kata-kata kunci atau terminologi (istilah) yang secara eksplisit mengandung makna sesuai dengan topik penelitian.<sup>105</sup> Di samping itu, penulis juga menelusuri ayat-ayat

---

<sup>104</sup> Topik masalah pada penelitian ini dipecah sesuai dengan fokus masalah pada penelitian ini. Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Alquran? Bagaimana *Adversity Quotient* pada Kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Alquran? Bagaimana model pendidikan *Adversity Quotient* berbasis Kisah Rasul *Ulul Azmi* dalam Alquran?. Oleh karena itu, ayat-ayat yang dihimpun nanti mengacu pada topik yang menjadi fokus masalah tersebut.

<sup>105</sup> Penggalan ayat melalui kata kunci ini di antaranya dengan menelusuri kata *Ulul 'Azmi*, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad. Adapun terkait penggalan terkait model pendidikan *Adversity Quotient* dalam Alquran, maka penulis melacakinya dengan mencari kata-kata yang mengandung term model pendidikan *Adversity Quotient*. Di antara kata-kata yang terkait dengan model pendidikan, seperti kata *al-uswah*, *al-qudwah*, *al-qishshah*, *at-ta'lim*, *at-tarbiyah*, *at-tazkiyah*, dan lain-lain. Adapun kata-kata yang terkait dengan term *Adversity Quotient* di antaranya adalah *al-'usr*, *al-fitnah*, *al-bala'*, *al-ba'sa'*, *adh-dharra'*, *al-kurh*, *al hawa*, *al-mushibah*, *as-saqm*, *al-'azm*, *al-yaqin*, *ash-shabr*, *al-juhd*, *ar-rajah*, *an-nashb*, *ar-raghb*, *an-nahyu an al-ya's*, *al-hirsy*, *ad-du'a*, *al-tawakkul*, dan lain-lain. Dalam menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik di atas, penulis menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân* karya M. Fu'âd Abd al-Bâqî, *Tabwib Ayi al-Quran al-Karim min an-Nahiyah al-*

tersebut berdasarkan isi (*content*) kandungan ayat yang didukung oleh *asbab al-nuzul*, telaah kajian tafsir, hikmah yang terkandung dari maksud ayat, dan kandungan

ayat demi ayat yang dapat dijadikan data penelitian terkait topik penelitian ini.

3. Menelusuri latar belakang turun (*asbab an-nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut (kalau ada) dan menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi kisah Rasul Ulul Azmi.<sup>106</sup>
4. Menganalisis dan menginterpretasi dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut. Terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat-ayat itu dengan pendekatan analisis semantik serta menggunakan teknik interpretasi.<sup>107</sup>

---

*Mawdhuiyyah* karya Ahmad Ibrahim, *Mu'jam Alfazh al-Quran al-Karim* karya Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mawsu'ah al-Quraniyyah* karya Ibrahim al-Abyari, *Al-Mu'jam al-Mawdhu'i li Ayat al-Quran al-Karim* karya Shubhi Abd ar-Rauf 'Ashr, *Al-Mufahras al-Mawdhu'i Li Ayat al-Quran al-Karim* karya Muhammad Mushtafa Muhammad, dan *Tashnif Ayat al-Quran al-Karim* karya Muhammad Mahmud Isma'il.

<sup>106</sup> Dalam menelusuri *asbab an-nuzul*, penulis menggalinya di antaranya melalui kitab *Asbân nuzûl al-Quran* karya Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Al-'Ujâb fî bayân al-Asbâb* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Lubâb an-nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl* karya Jalaluddin as-Suyuti, *Tashîl al-Wushûl ilâ Ma'rifat Asbâb an-Nuzûl* karya Khalid Abdurrahman al-'Ik, dan kitab-kitab tafsir yang mengandung latar belakang turunnya ayat Alquran. Adapun dalam menyusun runtutan ayat sesuai turunnya penulis menggunakan bantuan di antaranya kitab *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Quran* karya Jalaluddin as-Suyuti, *Fahm al-Quran al-Hakîm At-Tafîr al-Wadhîh Hasba Tartîb an-nuzûl* karya Muhammad Abid al-Jabiri, dan lain-lain.

<sup>107</sup> Teknik-teknik interpretasi yang dirumuskan oleh Abd. Muin Salim ada delapan teknik, yaitu; 1) Tekstual: yaitu objek yang diteliti ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks Alquran atau dengan teks-teks hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. 2) Linguistik: yaitu ayat Alquran ditafsirkan dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan yang meliputi: semantik etimologis, semantik morfologis, semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik retorikal. 3) Sistematis: pengambilan makna kandungan ayat (termasuk klausa dan frase) berdasarkan kedudukan dalam ayat, di antara ayat-ayat, ataupun di dalam surah. 4) Sosio-Historis: yaitu ayat ditafsirkan dengan menggunakan sebab turunnya ayat. 5) Telogis: menafsirkan ayat dengan menggunakan kaidah-kaidah fiqih. 6) Kultural: yaitu data yang dihadapi ditafsirkan dengan pengetahuan yang mapan yang mengacu pada sebuah asumsi bahwa pengetahuan yang benar tidak bertentangan dengan Alquran. 7) Logis: yaitu penggunaan prinsip-prinsip logika dalam memahami kandungan Alquran, dan 8) Interpretasi Ganda: yaitu menggunakan dua atau lebih teknik interpretasi terhadap sebuah objek dengan tujuan untuk pengayaan, dan sebagai kontrol dan verifikasi hasil interpretasi, sehingga metode ini memiliki ciri koreksi internal. Lihat Salim,

5. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai interpretasi dan pendapat para mufasir, baik yang klasik<sup>108</sup> modern maupun yang kontemporer.<sup>109</sup>
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. Pada tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap maksud dan sasaran ayat-ayat yang berkenaan dengan topik yang dibahas, kemudian merumuskan teori baru pada setiap sub-sub pembahasan yang diperkuat dengan argumentasi rasional dari Al-Qur'an, Hadits, berbagai teori atau fakta empiris dari berbagai hasil penelitian.<sup>110</sup>

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *basic research* yang merupakan penelitian dasar dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan

---

“Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu,” h. 33-36.

<sup>108</sup> Kitab-kitab tafsir klasik yang dapat dijadikan rujukan di antaranya: *Ahkam al-Quran* (Al-Jashshash), *Ahkam al-Quran* (Ibn ‘Arabi), *Anwar a-Tanzil wa Asrar a-Ta`wil* (Al-Baydhawi), *Jami’ Al-Bayan fi Ta`wil al-Quran* (Ibn Jarir at-Thabari), *Al-Kasyshaf ‘an Haqiq Ghawamid at-Tanzil* (Al-Zamakhshari), *Lubab at-Ta`wil fi Ma’ani at-Tanzil* (Al-Khazin), *Ma’alim at-Tanzil* (Al-Baidhawi), *Al-Muharrar wa al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz* (Ibn ‘Athiyyah), *Tafsir al-Bahr al-Muhith* (Abu Hayyan), *At-tafsir al-Kabir* (Fakr ad-Din ar-Razi), *Tafsir al-Quran al-‘Azhim* (Ibn Katsir), *Tafsir al-Qusyairi* (Al-Qusyairi), *Tafsir Gharib al-Quran* (An-Naisaburi), *Ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma’tsur* (As-Suyuti), *Al-Jami’ li Ahkam al-Quran* (Al-Qurthubi), *Ruh al-Ma’ani* (Al-Alusi), *Tafsir al-Jalalain* (Al-Mahalli dan as-Suyuti).

<sup>109</sup> Kitab-kitab tafsir modern dan kontemporer yang dapat dijadikan rujukan di antaranya: *Adhwa` al-Bayan fi Idhah al-Quran bi al-Quran* (Asy-Syinqity), *Fi Zhilal al-Quran* (Sayyid Quthb), *Hasyiyah ash-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain* (Ahmad Ash-Shawi), *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim* (Tanthawi Jawhari), *Mahasin at-Ta`wil* (Jamal ad-Din Al-Qasimi), *Marah Labid* (Muhammad Nawawi Al-Jawi), *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran* (Ath-Tabattaba’i), *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir* (Muhammad Ali Al-Shabuni), *Rawa’i’ al-Bayan* (Muhammad Ali Al-Shabuni), *Shafwat at-Tafasir* (Muhammad Ali Al-Shabuni), *Tafsir al-Manar* (Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha), *Tafsir Al-Maraghi* (Ahmad Mushtafa al-Maraghi), *Tafsir Al-Syaukani* (Al-Syaukani), *Tafsir al-Azhar* (Hamka), *At-Tafsir al-Munir* (Wahbah az-Zuhaili), *Tafsir al-Mishbah* (M. Quraish Shihab).

<sup>110</sup> Muh Mu’ads Hasri, “Peran Ayah Dalam Proses Pengembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik),” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): 97–117.

termasuk *applied research* (penelitian yang dilakukan untuk mencari cara menyelesaikan masalah kehidupan secara praktis).<sup>111</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Data penelitian pada disertasi ini adalah ayat-ayat tentang *Adversity Intelligence* dan model pendidikan *Adversity Intelligence* yang terkandung dalam kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an. Maka, untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini mempergunakan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, Hadis, dan Sirah. Meskipun penelitian ini berkenaan dengan kajian Al-Qur'an, namun memahami kandungan Al-Qur'an tidak akan maksimal dan sempurna, jika tidak mengikutsertakan hadis dalam pembahasannya. Hal ini dimaklumi, sebab fungsi utama dari hadis adalah penjelas (*mubayyin*) bagi ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>112</sup>

Di samping sumber data pokok juga diperlukan juga sumber data sekunder atau pelengkap dari berbagai kitab tafsir, teori dan literatur untuk menginterpretasikan sumber data pokok. Penggunaan data pelengkap sangatlah urgen, terutama yang memiliki relevansi dengan topik disertasi. Urgensi literatur maupun teori lain sebagai sumber data pelengkap tersebut penulis gunakan untuk memperjelas dan mengelaborasi data pokok yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan model pendidikan *Adversity Intelligence* pada kisah Rasul *Ulul 'Azmi* dalam Al-Qur'an.

---

<sup>111</sup> Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 2.

<sup>112</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 26.

Sumber sekunder sebagai penunjang untuk menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik, penulis menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân* karya M. Fu`âd Abd al-Bâqî, *Tabwib Ayi Al-Qur'an al-Karim min an-Nahiyah al-Mawdhuiyyah* karya Ahmad Ibrahim, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim* karya Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mawsu'ah Al-Qur'aniyyah* karya Ibrahim al-Abyari, *Al-Mu'jam al-Mawdhu'i li Ayat Al-Qur'an al-Karim* karya Shubhi Abd ar-Rauf 'Ashr, *Al-Mufahras al-Mawdhu'i Li Ayat Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Mushtafa Muhammad, dan *Tashnif Ayat Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Mahmud Isma'il.

Dalam menelusuri *asbab an-nuzul*, penulis menggalinya di antaranya melalui kitab *Asbân nuzûl Al-Qur'an* karya Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Al-'Ujâb fi bayân al-Asbâb* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Lubâb an-nuqûl fi Asbâb an-Nuzûl* karya Jalaluddin as-Suyuti, *Tashîl al-Wushûl ilâ Ma'rifat Asbâb an-Nuzûl* karya Khalid Abdurrahman al-'Ik, dan kitab-kitab tafsir yang mengandung latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an. Adapun dalam menyusun runtutan ayat sesuai turunnya penulis menggunakan bantuan di antaranya kitab *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an* karya Jalaluddin as-Suyuti, *Fahm Al-Qur'an al-Hakîm At-Tafîr al-Wadhîh Hasba Tartîb an-nuzûl* karya Muhammad Abid al-Jabiri, dan lain-lain.

Sumber sekunder pada bidang tafsir yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab tafsir klasik, modern dan kontemporer. Kitab-kitab tafsir klasik yang dapat dijadikan rujukan di antaranya: *Ahkam Al-Qur'an* (Al-Jashshash), *Ahkam Al-Qur'an* (Ibn 'Arabi), *Anwar a-Tanzil wa Asrar a-Ta`wil* (Al-Baydhawi), *Jami' Al-Bayan fi Ta`wil Al-Qur'an* (Ibn Jarir at-Thabari), *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq*

*Ghawamid at-Tanzil* (Al-Zamakhsyari), *Lubab at-Ta`wil fi Ma`ani at-Tanzil* (Al-Khazin), *Ma`alim at-Tanzil* (Al-Baidhawi), *Al-Muharrar wa al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-`Aziz* (Ibn `Athiyyah), *Tafsir al-Bahr al-Muhith* (Abu Hayyan), *At-tafsir al-Kabir* (Fakr ad-Din ar-Razi), *Tafsir Al-Qur`an al-`Azhim* (Ibn Katsir), *Tafsir al-Qusyairi* (Al-Qusyairi), *Tafsir Gharib Al-Qur`an* (An-Naisaburi), *Ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma`tsur* (As-Suyuti), *Al-Jami` li Ahkam Al-Qur`an* (Al-Qurthubi), *Ruh al-Ma`ani* (Al-Alusi), *Tafsir al-Jalalain* (Al-Mahalli dan as-Suyuti).

Sementara kitab-kitab tafsir modern dan kontemporer yang dapat dijadikan rujukan di antaranya: *Adhwa` al-Bayan fi Idhah Al-Qur`an bi Al-Qur`an* (Asy-Syinqity), *Fi Zhilal Al-Qur`an* (Sayyid Quthb), *Hasyiyah ash-Shawi `ala Tafsir al-Jalalain* (Ahmad Ash-Shawi), *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`an al-Karim* (Tanthawi Jawhari), *Mahasin at-Ta`wil* (Jamal ad-Din Al-Qasimi), *Marah Labid* (Muhammad Nawawi Al-Jawi), *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur`an* (Ath-Tabattaba`i), *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir* (Muhammad Ali Al-Shabuni), *Rawa`I` al-Bayan* (Muhammad Ali Al-Shabuni), *Shafwat at-Tafasir* (Muhammad Ali Al-Shabuni), *Tafsir al-Manar* (Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha), *Tafsir Al-Maraghi* (Ahmad Mushtafa al-Maraghi), *Tafsir Al-Syaukani* (Al-Syaukani), *Tafsir al-Azhar* (Hamka), *At-Tafsir al-Munir* (Wahbah az-Zuhaili), *Tafsir al-Mishbah* (M. Quraish Shihab).

Adapun literatur atau teori terkait disertasi sebagai penunjang dalam memperkaya wawasan yang dapat dijadikan rujukan pada domain model pendidikan di antaranya: *Model dan Desain Pembelajaran* (Simamarta, 1993),

*Paradigma Pendidikan Islam* (Muhaimin, Suti'ah, N. Ali, 2008), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Abdul Majid, Dian Andayani, 2012), *Keluarga Qur'ani* (Dedhi Suharto, 2013), *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Ramayulis, 1997), *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Imam Barnadib, 1994), *Filsafat Pendidikan Islam* (Ahmad D Marimba, 1989), *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Syarbini, 2014), *Model Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an* (Abdul Basir, 2015), *Model Pendidikan Tasawuf pada Thariqah Sadziliyah* (Mihmiday Ya'cub, 2018).

Literatur atau teori yang relevan dengan disertasi sebagai penunjang dalam memperkaya wawasan dan dapat dijadikan rujukan pada domain *Adversity Intelligence* dari berbagai aspeknya, seperti psikologi, psikologi Islam, manajemen Islam, sosiologi, antropologi dan tasawwuf di antaranya: *Adversity Intelligence Turning Obstacle into Opportunities* (Paul G. Stoltz, 1997), *Adversity Intelligence: A New Paradigm to Explore* (Shivinder Phoolka and Navjot Kaur, 2012), *The Adversity Advantage: Turning Everyday Struggles Into Everyday Greatness* (Paul Gordon Stoltz and Erik Weihenmayer, 2008), *Turning Adversity into Advantage: Does Proactive Marketing during a Recession Pay Off?* (Raji Srinivasan, Arvind Rangaswamy, and Gary L Lilien, 2005), *Turning Adversity to Advantage: On the Virtues of the Coactivation of Positive and Negative Emotions* (Jeff T Larsen, 2003), *Advantage from Adversity: Learning from Disappointment in Internal Corporate Ventures* (Rita Gunther McGrath, 1995), *Prophetic Intellegence; Kecerdasan Kenabian* (Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2015), *Trancendental Adversity Management* (Ikhsan Kurnia dan Eva Dania, 2017), *The*

*protestan Ethic and Spirit of Capitalism* (Max Weber, 1930), *The Achieving Society* (David C. McClelland, 1961), *Asian Drama An Enquiry into the Poverty of Nations* (Gunnar Myrdal, 1968), *A Theory of Human Motivation* (A. H. Maslow, 1943), *Toward a Psychology of Being* (A. H. Maslow, 1962), *Further Reaches of human Nature* (A. H. Maslow, 1971), *Motivation and personality* (A. H. Maslow, 1981), *Spiritual Intellegence: The Ultimate Intellegence* (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000), *Transpersonal Psychologies: Perspectives on the Mind from Seven Great Spiritual Traditions* (Charles T. Tart, 1977), *Psychosynthesis : A Psychology of The Spirit* (John Firman and Ann Gila, 2002), *Revelations of Chance: Synchronicity As Spiritual Experience* (Roderick Main, 2007), *Ihya 'Ulumiddin* (Al-Ghazali)

Literatur lain yang relevan dengan topik disertasi sebagai penunjang dalam memperkaya wawasan yang dapat dijadikan rujukan pada domain kisah Rasul Ulul Azmi di antaranya: *Qashash al-Anbiya* (Ibnu Katsir), *Taisir al-Mannan fi Qashash Al-Qur'an* (Ahmad Farid), *Ulul Azmi Min ar-Rusul – Nuh 'Alaihis salam* (Abdullah bin Muhammad Al-Mu'taz), *Ulul Azmi Min ar-Rusul – Ibrahim 'Alaihis salam* (Abdullah bin Muhammad Al-Mu'taz), *Ulul Azmi Min ar-Rusul – Musa bin Imran 'Alaihis salam* (Abdullah bin Muhammad Al-Mu'taz), *Ulul Azmi Min ar-Rusul – Isa bin Maryam 'Alaihis salam* (Abdullah bin Muhammad Al-Mu'taz), *Ulul Azmi Min ar-Rusul – Muhammad SAW* (Abdullah bin Muhammad Al-Mu'taz), *Ulul Azmi Min ar-Rusul* (Abdul Mushtafa Isma'il Ibada, 1975), *Ulul Azmi Min ar-Rusul* (Makmun Gharib, 1997), *Ulul Azmi Min ar-Rusul* (Umar Ahmad Umar, 1988), *Manhaj Ulil 'Azmi min ar-Rusul fi ad-Da'wah ilallah*

(Muhammad Thalib Khalid, 2007), *Ulul Azmi Min ar-Rusul* (Muhammad Hamdi Abd Hamid, 2008), *Al-Masa`il al-‘Aqadiyyah al-Muta’aliqah bi Qiraat Ulil ‘Azmi min ar-Rusul ‘Alaihim ash-Shalah wa as-Salam* (‘Arif al-Bahr ‘Ali Zar, 2013)

Di samping kitab-kitab dan buku-buku di atas, penulis juga memerlukan hasil penelitian ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi analisis data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai di dalam penelitian ini ialah studi pustaka. Menurut Nazir, studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang saling berkaitan setelah menyelesaikan masalah.<sup>113</sup>

Dalam penelitian ini, studi pustaka akan dipakai untuk mengumpulkan data-data tentang model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dan berbagai penafsiran yang berhubungan dengan tema itu. Proses pengumpulan data dijalani dengan beberapa cara, antara lain dengan membaca, menelusuri, mencatat, lalu mendeskripsikan dan menyusunnya secara sistematis. Selain itu, teknik ini digunakan pula untuk mendapatkan berbagai literatur yang berkaitan tema ini.

---

<sup>113</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 93.

#### 4. Teknik Analisis Data

L. J. Moleong menyatakan, pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>114</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Content Analysis* (analisis isi). *Content Analysis* berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi dari proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952), sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang *Content Analysis*, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: Obyektivitas, Pendekatan sistematis dan generalisasi.<sup>115</sup>

Dalam melakukan analisis data, prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengelompokkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kisah Rasul Ulul Azmi. Dalam hal ini cara yang ditempuh di antaranya adalah dengan menelusuri kata Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, 'Isâ dan Muhammad dalam Al Qur'an.
- b. Menyusun ayat-ayat yang mengandung *Adversity Intelligence* dalam kisah Rasul Ulul Azmi tersebut dan menguraikannya dalam uraian kisah pada masing-masing Rasul Ulul Azmi dengan sistematis sesuai alur kronologis.

---

<sup>114</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 248.

<sup>115</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003) h. 84

- c. Menghimpun, memberi uraian dan penjelasan serta mengkaji ayat-ayat dalam kisah Rasul Ulul Azmi yang mengandung model pendidikan *Adversity Intelligence* dan mengurutkannya berdasarkan domain *Adversity Intelligence* yang terdapat dalam kisah Rasul Ulul Azmi.
- d. Menyimpulkan hasil temuan yang ditulis.

### **G. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori yang terdiri dari konsep *Adversity Intelligence*, model pendidikan *Adversity Intelligence* perspektif Islam, metode pendidikan dalam Al-Qur'an, Kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al Qur'an dan asumsi dasar model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an.

BAB III Paparan data hasil penelitian yang terdiri dari *Adversity Intelligence* pada kisah Nabi Nûh dalam Al Qur'an, *Adversity Intelligence* pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al Qur'an, *Adversity Intelligence* pada kisah Nabi Musa dalam Al Qur'an, *Adversity Intelligence* pada kisah Nabi Isa dalam Al Qur'an dan *Adversity Intelligence* pada kisah Nabi Muhammad dalam Al Qur'an,

BAB IV Analisis Model Pendidikan *Adversity Intelligence* Berbasis Kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an yang terdiri dari Model Pendidikan Tauhid,

Model Pendidikan Sabar, Model Pendidikan Tawakkal, Model Pendidikan Syukur, Model Pendidikan Berjiwa besar, Model Pendidikan Berfikir Positif, Model Pendidikan Ikhtiar, Model Pendidikan Kerja Keras / Jihad dan Model Pendidikan Optimis dan Pantang Menyerah.

BAB V Analisis dan pembahasan yang terdiri dari *Adversity Intelligence* dalam kisah Rasul Ulul Azmi, Model Pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an, Kelebihan dan kekurangan penelitian.

BAB VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.